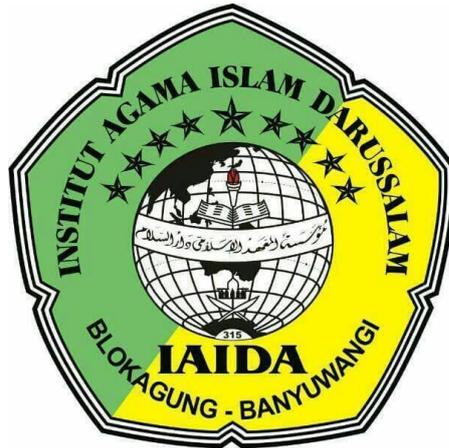


SKRIPSI

**ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *DIARY UNGU*
RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH**



Oleh:

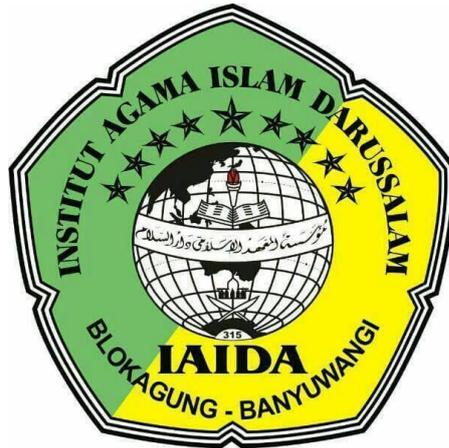
MAYA NUR AF'IDAH

NIM: 17112310026

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *DIARY UNGU*
RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH**



Oleh:

MAYA NUR AF'IDAH

NIM: 17112310026

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

**ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *DIARY UNGU*
RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

MAYA NUR AF'IDAH

NIM : 17112310026

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)**

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2021

Skripsi dengan judul:

ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *DIARY UNGU RUMAYSHA* KARYA NISAUL KAMILAH

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 4 Agustus 2021

Mengetahui,

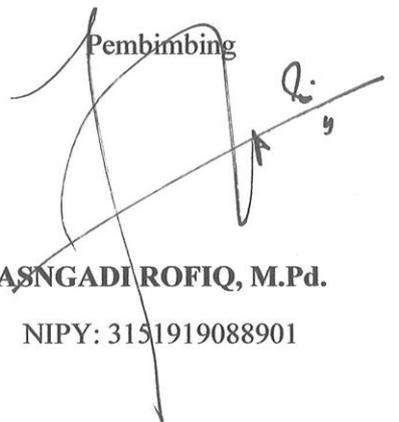
Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY: 3151402098401

Pembimbing



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.

NIPY: 3151919088901

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Maya Nur Afidah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi pada tanggal: **29 Oktober 2021**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sajana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY: 3151402098401

Penguji 1



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

NIPY: 3151806088908

Penguji 2



SYAFI' JUNADI, M.Pd.

NIPY: 3151801028801

Dekan



Dr. SITI AIMAH, SPd.I., M.Si
NIPY: 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(*Q.S ASY-SYARH :5*)

1. Allah Swt, yang telah memberikan hidayah-Nya, karena tanpa ridho dan pertolongan-Nya skripsi ini tidak akan mampu menemui titik akhir.
2. Bapak Imam Hambali, Bapak yang sangat aku sayangi dan juga menyayangiku. Ibu Nasehatin, Ibu yang selalu ada saat aku susah dalam segala hal serta memberiku nasehat agar terus semangat juga untaian doa beliau dalam sepertiga malam. Mbak Inayah, kakak yang selalu memberiku dorongan dan inspirasi untuk meraih mimpi. Bulek Mu'alifah yang bersedia merawatku selama menempuh pendidikan di Jawa, serta semua keluarga yang tak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.
3. Bapak Kuntowijoyo atas gagasan beliau mengenai sastra profetik, dan mengubah jalan pemikiran saya menuju ke arah yang lebih baik.
4. Sahabat juga keluarga yang menyemangati saya Amimatus Sabilah, Milatul Munifah keluarga besar koperasi Amalia serta teman-teman seperjuangan skripsi pondok pesantren Darussalam putri Selatan.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.
6. Tantri Hidayati dan Sholikhah Ika Mei Sulistyani sahabat dan juga keluarga *Long Distance Friendship*.
7. Dosen dan Staf Institut Agama Islam Darussalam yang sudah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Maya Nur Af'idah
NIM : 17112310026
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat Lengkap : Jalan Mandala Atas, Nabire, Papua

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 28 Juli 2021

Yang Menyatakan,



My future

Maya Nur Af'idah

ABSTRACT

Af'idah, Maya Nur. 2021. *Analysis of Prophetic Ethics in the Diary Ungu Rumaysha Novel by Nisaul Kamilah*. Thesis. Indonesian Language Tadris, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Islamic Institute. Supervisor Asngadi Rofiq, M. Pd.

Key Word: prophetic ethics, novel

Literature is an expression of human expression in the form of written or oral works based on experiences, opinions, and feelings that are poured into imaginative forms. Literature is closer to culture because literature is values. Value is something that is considered good, useful or important, which is used as a guide or reference both by individuals and groups. Currently, with the development of an increasingly advanced era, the moral values contained in literary works are increasingly being eroded by the emergence of youth genre novels which contain less moral values that can build awareness of divinity and humanity.

This study focuses on the form of prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The research problems are 1) What is the form of prophetic ethics in Rumaysha's Ungu Diary novel by Nisaul Kamilah, 2) What are the prophetic ethics in Rumaysha's Ungu Diary novel by Nisaul Kamilah. The purposes of this study are 1) To describe how the form of prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah, 2) To obtain findings related to prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The theory used for this research is prophetic ethics initiated by Kuntowijoyo, while the research method used is qualitative approach and descriptive analysis type. The data collection techniques in this study used a literature study. The technique of checking the validity of the data is using the triangulation technique.

The conclusion of this study is that prophetic ethics is an ethic pioneered by Kuntowijoyo who wanted to imitate the actions of the Prophet. Prophetic ethics is an ethic that requires a human relationship with God or a relationship between humans and humans. Prophetic ethics is an effort to restore human awareness of the greatness of God by inserting prophetic content into literary works, with the hope that literature can play a role in people's lives as contained in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah which contains humanization, liberation, and transcendence. Meanwhile, the findings of this study indicate that there are 18 quotations from the ethics of humanization in the form of resistance to dehumanization such as political machines, mass culture, masses and mass society. While the ethics of liberation found as many as 12 quotes in the form of rejection of the political system, gender injustice, and the education system. Then, the ethics of transcendence was found as many as 18 quotes in the form of behavior or actions of characters in stories related to the teachings of the holy book Al-Qur'an.

ABSTRAK

Af'idah, Maya Nur. 2021. *Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah. Skripsi*. Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing Asngadi Rofiq, M. Pd.

Kata Kunci : etika profetik, novel

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, hingga perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk imajinatif. Sastra lebih dekat dengan kebudayaan sebab sastra adalah nilai-nilai. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan baik oleh individu maupun kelompok. Saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra semakin terkikis dengan munculnya novel bergenre remaja yang didalamnya kurang mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan.

Penelitian ini memfokuskan bentuk etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Adapun masalah penelitian yaitu 1) Bagaimana bentuk etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, 2) Apa sajakah etika profetik yang ada dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, 2) Untuk mengetahui etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah etika profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, etika profetik merupakan etika yang dipelopori oleh Kuntowijoyo yang ingin meniru perbuatan Nabi. Etika profetik merupakan etika yang menghendaki hubungan manusia dengan Tuhannya atau hubungan antara manusia dengan manusia. Etika profetik merupakan suatu upaya mengembalikan kesadaran manusia tentang keagungan Tuhan dengan cara menyisipkan kandungan profetik ke dalam karya sastra, dengan harapan sastra dapat berperan dalam kehidupan masyarakat seperti yang terdapat didalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat humanisasi, liberasi, dan transedensi. Sedangkan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 kutipan etika humanisasi berupa perlawanan terhadap dehumanisasi seperti mesin politik, budaya massa, massa dan masyarakat massa. Sedangkan etika liberasi ditemukan sebanyak 12 kutipan berupa penolakan terhadap sistem politik, ketidakadilan gender, dan sistem pendidikan. Kemudian, etika transedensi ditemukan sebanyak 18 kutipan berupa perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt, dan mengucap syukur atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Etika Profetik dalam Novel *Diary Ungu Rumaysha* Karya Nisaul Kamilah” dapat terselesaikan dengan maksimal. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafaat, LC., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
4. Bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN).
5. Bapak Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

7. Seluruh teman-teman prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIDA.
8. Dan seluruh pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan selama ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat serta mendapat ridho-Nya.

Tiada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Demikian dengan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin Ya Robbal Alamin.

Penulis

Maya Nur Af'idah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Penguji.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan.....	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Abstrak (bahasa Inggris).....	vii
Abstrak (bahasa Indonesia)	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kajian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu	10
B. Teori.....	12
C. Alur Pikir Penelitian.....	25
D. Preposisi.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Objek Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	32
B. Pembahasan.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 : Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Terdahulu	8
Tabel 1. 2 : Temuan Penelitian	34

\

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Alur Pikir Penelitian.....	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu Bimbingan

Lampiran 2 : Cek Plagiat

Lampiran 3 : Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, hingga perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk imajinatif. Sedangkan menurut A. Teeuw (2015: 20) kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silapasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan).

Kurniawan (dalam Satinem 2019: 6) mengemukakan sastra sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan tidak bisa didefinisikan dari satu persepsi saja. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu. Sedangkan Panuti Sudjiman (dalam Surastina 2018: 4) mengungkapkan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti, keindahan, keartistikan, keorisinalan, dalam isi dan pengungkapannya. Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli diatas mengenai sastra yaitu sebuah karya yang mengandung keindahan, gagasan dan pesan dalam isi dan pengungkapannya yang bertujuan untuk mengarahkan pembaca.

Sastra merupakan ungkapan dalam penciptanya, maksudnya sebuah sastra tidak bisa dilepaskan dari pengalaman penciptanya, pengarangnya atau sastrawannya. Sastra merupakan aspek kebudayaan karena sastra sebagai cerminan segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Maka sastra berperan penting dalam kebudayaan. Sastra berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan menghibur diri pembaca. Menurut Warren (dalam Andri, 2017: 73) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra semakin terkikis dengan munculnya novel beraliran remaja yang di dalamnya kurang mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan baik oleh individu maupun kelompok. Antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan haruslah berkaitan satu sama lain. Pemikiran dan kreativitas boleh saja semakin maju akan tetapi nilai-nilai kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan juga harus tetap terjaga.

Menurut Andri (2017: 319) nilai merupakan hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dan berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada sesuatu hal. Nilai yang terkandung didalam karya sastra akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap, maupun bertindak pembacanya. Adapun tujuan dari penyampaian nilai-nilai yang ada dalam karya sastra sebagai contoh baik dan

motivasi yang dapat diimplementasikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menggambarkan sifat luhur manusia melalui sikap dan tingkah laku dari para tokoh yang dilukiskan dalam alur cerita. Melalui cara itulah pengarang menyampaikan nasihat, perbuatan susila, serta budi pekerti yang dapat diteladani oleh pembaca. Karya sastra yang baik akan senantiasa mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembacanya.

Salah satu karya sastra yang diminati oleh remaja saat ini adalah novel. Novel merupakan suatu karangan dalam bentuk proses yang panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan karya sastra yang berbentuk novel, apalagi yang sudah difilmkan terbukti mampu membangun nilai-nilai dan makna kehidupan bagi kepribadian bangsa Indonesia. Contohnya novel karya Tere Liye yang berjudul *Hafalan Surat Delisa, Dialah Kakakku* sudah berhasil difilmkan dan masih banyak lagi pengarang novel yang berhasil membawa karya sastranya menuju dunia perfilman.

Tidak semua karya sastra yang dihasilkan dapat berperan dalam masyarakat dan menggugah kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan. Ada juga karya sastra yang berupa novel yang disajikan dengan bahasa yang terkesan dewasa namun dikonsumsi oleh kalangan remaja sehingga dapat mengubah pola pikir dan dehumanisasi dalam diri pembaca. Dalam dehumanisasi yang dialami saat ini, munculah sastra profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo, hadir dengan menyajikan suatu karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan. Dalam karya sastra profetik memuat kaidah-kaidah profetik, etika profetik, beserta strukturnya. Kaidah profetik terdapat tiga kaidah, kaidah pertama: epistemology strukturalisme transedental, kaidah

kedua: sastra sebagai ibadah, kaidah ketiga: keterkaitan antarkesadaran. Sedangkan etika profetik berisi tiga hal yaitu, humanisasi, liberasi, dan transedensi.

Peneliti memfokuskan penelitian pada etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan muda bernama Rumaysha yang jatuh cinta pada Alfaraby pemuda tampan keturunan Tionghoa yang baru pindah ke Jogja. Lambat laun Alfaraby menyukai Rumaysha akan tetapi hubungan itu ditentang oleh *Bune*, ibu Rumaysha dengan alasan nenek moyang serta buyut-buyut Alfaraby berasal dari *non muslim*. Kegundahan hati Rumaysha tidak berhenti sampai disitu, ia harus menghadapi wasiat dari kakaknya yaitu Salma sebelum meninggal akibat kecelakaan lalu lintas yang terjadi. Rumaysha harus menikah dengan calon suami kakaknya yaitu Gus Asy yang belum dikenal Rumaysha serta berbeda latar belakang sosialnya.

Novel *Diary Ungu Rumaysha* berbicara tentang kesabaran dan perjuangan yang dihadapi oleh Rumaysha, dalam etika profetik disebut sebagai etika transedensi berupa sikap qana'ah (menerima pemberian Tuhan), syukur, dan ikhlas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian sastra profetik, melalui novel *Diary Ungu Rumaysha* dengan memaparkan etika profetik berupa humanisasi, transedensi, dan liberasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, mengkaji permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk etika profetik dalam novel "*Diary Ungu Rumaysha*" karya Nisaul Kamilah ?
2. Apa sajakah etika profetik yang ada dalam novel "*Diary Ungu Rumaysha*" karya Nisaul Kamilah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai hasil dalam memecahkan persoalan yang terdapat pada fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk etika profetik dalam novel "*Diary Ungu Rumaysha*" karya Nisaul Kamilah.
2. Untuk mengetahui etika profetik dalam novel "*Diary Ungu Rumaysha*" karya Nisaul Kamilah.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Batasan masalah mempermudah peneliti agar objek yang diteliti tidak melebar atau terlalu jauh sehingga penelitian akan lebih spesifik dan mendalam. Adapun ruang lingkup penelitian ini diprioritaskan pada etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh Telaga Aksara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dibidang sastra terutama wawasan terhadap sastra profetik.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sastra profetik terhadap mahasiswa bidang Tadris Bahasa Indonesia.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Mengetahui lebih dalam mengenai sastra profetik khususnya pada etika profetik, karena sebelumnya sastra profetik belum pernah ada di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) dan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan baru terkait dengan etika profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo dan dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik di masyarakat melalui karya sastra berupa novel yang menumbuhkan sikap ketuhanan dan kemanusiaan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan dengan telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan yang peneliti teliti dalam skripsi maupun jurnal yaitu :

Penelitian terkait sastra profetik berupa skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan

Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI” oleh Sulis Dayanti dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2019. Dalam penelitian Sulis Dayanti mengungkapkan nilai-nilai pendidikan profetik serta implementasinya dalam pembelajaran PAI melalui karya sastra novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian terkait sastra profetik selanjutnya berupa skripsi “Etika Profetik Pada Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA” oleh Sigit Purnomo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2015. Dalam penelitiannya mengungkapkan etika profetik dalam novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo melalui pendekatan ekspresif dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian terkait sastra profetik selanjutnya berupa jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Dan Pengembangan” oleh Yesi Diana, Muhammad Fuad, dan Munaris. Dalam penelitian mereka mengungkapkan nilai-nilai realitas profetik menggunakan pendekatan sastra profetik yang dipelopori Kuntowijoyo serta pengembangan sebagai bahan ajar.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Terdahulu

1.	Tinjauan	Sulis Dayanti (2019), fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Purwokerto.
	Judul	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI.
	Metode	Deskriptif Kualitatif.
	Perbedaan	Sulis Dayanti mengkaji nilai-nilai pendidikan profetik pada novel <i>Api Tauhid</i> karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan peneliti mengkaji etika profetik dalam novel <i>Diary Ungu Rumaysha</i> karya Nisaul Kamilah.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang sastra profetik yang terkandung dalam novel.
2.	Tinjauan	Sigit Purnomo (2015), fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
	Judul	Etika Profetik Pada Novel <i>Mantra Penjiak Ular</i> Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA.
	Metode	Kualitatif.
	Perbedaan	Peneliti mengkaji etika profetik dalam novel <i>Diary Ungu Rumaysha</i> karya Nisaul Kamilah. Sedangkan peneliti Sigit Purnomo meneliti etika profetik dengan pendekatan ekspresif beserta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA dalam novel <i>Mantra Penjinak Ular</i> karya Kuntowijoyo.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang etika profetik.
3.	Tinjauan	Jurnal Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (2017) oleh Yesi Diana, Muhammad Fuad, dan Munaris.
	Judul	Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel <i>Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan</i> .
	Metode	Kualitatif.
	Perbedaan	Peneliti mengkaji etika profetik dalam novel <i>Diary Ungu Rumaysha</i> karya Nisaul Kamilah. Sedangkan jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengkaji nilai-nilai realitas profetik dalam novel <i>Bulan Terbelah dilangit Amerika</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang sastra profetik dalam sebuah novel.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang

didahului dengan bagian formalitas yang meliputi halaman sampul, halaman dalam, halaman prasyarat gelar, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak (bahasa Inggris), abstrak (bahasa Indonesia), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lainnya (jika ada). Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teori, yang membahas tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori sebagai sudut pandang dalam memahami wilayah penelitian, alur pikir penelitian untuk memudahkan peneliti dan preposisi sebagai dugaan sementara dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, yang membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV temuan penelitian dan pembahasan, berisi tentang paparan temuan data serta pembahasan mengenai etika profetik berupa humanisasi, liberasi, dan transedensi.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca.

BAB II

TINJAUAN TEORI

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu berupa :

1. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI” oleh Sulis Dayanti dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2019. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk naratif. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya dalam pelajaran PAI. Hasil analisis data ditemukan muatan nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy terbagi menjadi tiga dimensi meliputi pertama, dimensi transedensi berupa iman dan taqwa, tawakal, serta sabar dan ikhlas. Kedua, dimensi humanisasi berupa nilai kasih sayang, tabligh, birrul walidain, serta menjaga persaudaraan. Ketiga dimensi liberasi berupa keadilan, pemaaf, peduli sesama, memberantas kebodohan atau mencari ilmu. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP, yaitu berupa ikhlas dan sabar, berbakti kepada kedua orang tua, menuntut ilmu. Pada jenjang SMA diantaranya: ikhlas, khusnudzon/baik sangka.

2. Skripsi “Etika Profetik Pada Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA” oleh Sigit Purnomo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2015. Metode penelitian deskriptif analisis dan studi kepustakaan. Pendekatan yang dilakukan adalah ekspresif, pendekatan yang fokus pada karya dan hubungannya terhadap pengarangnya. Hasil penelitian data ditemukan dehumanisasi tradisional berupa mitos, jimat, dukun dan botoh. Selain itu etika liberasi muncul sebagai bentuk penindasan terhadap kesenian wayang yang dijadikan sebagai mesin politik untuk berkampanye. Selanjutnya etika transedensi yang berkaitan antara humanisasi dan liberasi diwujudkan dengan tokoh Abu Kasan Sapari yang mengajak warga masyarakat ke arah yang lebih baik melalui pedalangan yang tampilkannya selain itu Abu Kasan Sapari dapat melihat keesaan Tuhan selama pedalangan. Lalu, implikasinya terhadap pembelajaran sastra disekolah yakni siswa dapat memahami unsur ekstrinsik karya sastra berupa ide-ide pengarang, serta biografi pengarang.
3. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan*” oleh Yesi Diana, Muhammad Fuad, dan Munaris. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dengan angka. Hasil penelitian data ditemukan realitas profetik pada nilai amar ma’ruf pada tokoh Hanum yang ingin menutup aurat dengan cara berhijab. Kemudian, ditemukan

realitas profetik nahi munkar pada keprihatinan terhadap kebebasan norma dan asusila orang-orang di Eropa. Namun, disisi lain masyarakat di Eropa tetap memegang nilai-nilai kehidupan yang Islami terkait kejujuran, kerja keras, dan kebersihan. Selanjutnya, realitas profetik pada nilai Tu'minu Billah yaitu keyakinan Hanum dan Rangga meju ke Amerika untuk sebuah impian yang harus mereka capai. Hanum memasrahkan kecemasan dan kepasrahannya hanya kepada Allah.

I. Teori

1. Etika Profetik

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya “Maklumat Sastra Profetik” menerangkan bahwasanya sastra profetik adalah sastra demokratis. Maksud dari demokratis yaitu kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia tidak otoriter (berkuasa sendiri) dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (*style*) baik yang bersifat pribadi maupun yang baku.

Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa. Gagasan Kuntowijoyo mengenai etika profetik terinspirasi karena ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Beliau, menemukan gagasan sastra profetik dalam Al-qur'an, 3:110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu ‘amar ma'ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah kemungkaran, liberasi)

dan tu'mina billah (beriman pada transedensi). Etika profetik berisi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi.

a. Humanisasi

Humanisasi merupakan suatu tindakan menumbuhkan rasa kemanusiaan atau suatu upaya memanusiaikan manusia di masyarakat. Humanisasi sangat diperlukan sebagai tameng manusia dalam menghadapi dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan penghilangan harkat manusia atau kemampuan untuk tidak memanusiaikan manusia, seperti nilai-nilai kehidupan moral, toleransi dan rasa peduli dan empati sudah tidak dihiraukan lagi dan berujung merendahkan manusia.

Dehumanisasi menyebabkan perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada kesadarannya. Tanpa kita sadari dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia saat ini, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa dan budaya massa.

a. Manusia Mesin

Teknologi saat ini memulai dengan mesin-mesin industri, tetapi kemudian penggunaan teknologi itu meluas dalam masyarakat diluar industry. Lalu kata mesin dan teknik pun dipakai dalam berbagai bidang, seperti mesin ekonomi, mesin birokrasi, mesin politik, dan mesin partai. Manusia mesin hanya berdasar stimulus and respon, yang digambarkan dalam psikologi *Behaviorism*, mengatakan bahwa perilaku manusia tidak lagi berdasar akal sehat, nilai, dan norma. Agresivitas, korupsi, selingkuh, dan tawur merupakan hasil dari manusia mesin.

Munculnya majelis-majelis zikir di masyarakat melalui kontak langsung atau *face to face* maupun secara *online* melalui aplikasi *zoom*, serta ceramah-ceramah yang disampaikan yang dapat menyentuh perasaan manusia menuju ke arah yang lebih baik menunjukkan bahwa orang menolak menjadi manusia mesin dan ingin menjadi manusia yang berakal dan beradab.

b. Manusia dan Masyarakat Massa

Manusia dan masyarakat massa terbentuk melalui teknologi (mekanisasi, industrialisasi), organisasi ekonomi (pabrik, pasar, *advertensi*), diferensi sosial (kelas, suku, agama), mobilisasi politik (negara, partai), dan budaya (musik, media massa). Gabriel Marcel (dalam Kuntowijoyo 2019: 12), seorang filsuf Eksistensial-Katolik mengemukakan bahwa dalam masyarakat teknologis manusia tidak lagi memahami dirinya berdasar gambaran Tuhan tetapi gambaran tentang mesin. Manusia massa itu memandang realitas tidak secara utuh, lebih banyak menekankan aspek emosional daripada intelektual.

c. Budaya Massa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, semua itu akan menghasilkan suatu budaya massa. Saat ini, budaya massa telah semakin berkembang jauh dan pesat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan teknologi dan informasi. Budaya massa terekspresikan dalam berbagai bentuk seperti kesenian, buku-buku

(komik, novel, majalah, koran), barang konsumsi (busana, alat transportasi), dan kebijaksanaan populer (bahasa remaja, plesetan, dan ungkapan).

Basis budaya massa ialah generasi muda, karena mereka sangat mudah untuk mengikuti arus budaya massa seperti suka sensasi ketika menjadi supporter sepak bola, menjadi grup fans penyanyi terkenal atau mengikuti kegiatan yang menantang seperti arung jeram, *bungee jumping*, ngebut-ngebutan, panjat tebing dan sebagainya. Segala yang menggetarkan dan penuh sensasi akan memberikan kepuasan kepada generasi muda.

Selain dehumanisasi “modern” di atas, terdapat dehumanisasi “tradisional” seperti upacara sesajen, mantra, santet, jimat, kekeramatan kuburan, tapa untuk berbagai tujuan, serta pemujaan terhadap suatu benda keramat.

b. Liberasi

Liberasi merupakan suatu upaya dalam membebaskan manusia dari sistem yang membelenggu. Dalam Maklumat Sastra Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa ada dua jenis liberasi yakni liberasi kekuatan eksternal dan liberasi dari kekuatan internal. Namun, maklumat sastra profetik hanya akan membahas kekuatan internal yang ada dan yang pernah ada dalam masyarakat Indonesia yaitu penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender.

c. Transedensi

Maklumat Sastra Profetik yakin bahwa transedensi itu efektif bagi kemanusiaan. Sebab transedensi berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakim. Dalam meningkatkan kualitas sastra Indonesia, agar sastra lebih berperan dalam masyarakat serta mengurangi krisis peradaban dapat diatasi melalui transedensi.

Transedensi dalam Islam berupa sufisme. Dalam buku Maklumat Sastra Profetik menerangkan bahwa kandungan sufisme seperti khauf (penuh rasa takut), raja' (sangat berharap), tawakkal (pasrah), qana'ah (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah tema-tema dalam sastra transedental. Salah satu contoh konsep sufisme, yaitu berupa ikhlas dari Kuntowijoyo dengan cerpennya yang berjudul *Sepotong Kayu untuk Tuhan*. Dalam novel *Sepotong Kayu untuk Tuhan* menceritakan seorang laki-laki tua dengan susah payah telah menebang pohon dan mendorongnya ke seberang sungai untuk sumbangan pembangunan surau. Kayu itu diletakkannya di pinggir sungai. Akan tetapi, banjir membawa pergi kayunya dan ia gagal menyumbang. Nilai sufismenya terletak dalam keikhlasannya, bukan soal sampai atau tidaknya.

2. Novel

Nurgiyantoro, (dalam Andri, 2017: 69) menyatakan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu

pendek. Novel merupakan bagian dari genre fiksi, karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang tak pernah ada. Novel lebih mengungkapkan kehidupan para tokohnya lebih mendalam.

Selain itu rangkaian peristiwa atau kejadian ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibanding dengan prosa yang lain. Pada dasarnya fungsi novel yaitu sebagai media hiburan bagi pembaca, selain itu novel juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Dua hal tersebut harus saling berkesinambungan agar sastra tidak dianggap remeh oleh masyarakat.

a. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Setiap novel mempunyai unsur pembangun atau yang biasa disebut dengan unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik yaitu unsur yang berada dalam suatu novel yang terdiri dari: 1) tema, 2) plot, 3) penokohan, 4) latar, 5) sudut pandang, 6) *style/stilistika*.

1) Tema

Kata tema berasal dari bahasa Latin *theme* yang berarti pokok pikiran. Menurut Scharbach (dalam Andri 2017: 94) mengungkapkan tema sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang dibuatnya. Tema adalah makna yang tersirat untuk mengetahui cerita. Makna yang dikandung dalam sebuah cerita kadang tidak terlepas dari realita kehidupan manusia yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui karya sastra, pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, mengajak, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana pengarang memandangnya. Oleh sebab itu, pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema atau sub-sub tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan interaksi dengan lingkungan.

2) Plot

Stanton (dalam Andri, 2017: 128) berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Sedangkan Aminudin berpendapat bahwa plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Pengarang menyusun sebuah karya fiksi berdasarkan urutan waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Antara waktu dan urutan antarperistiwa yang dikisahkan haruslah jelas dan bersifat kronologis. Adapun tahap alur menurut Gustav Freytag dalam buku Pengkajian Prosa Fiksi adalah sebagai berikut :

- a) Tahap *situation* atau tahap penyituasian, tahap yang utama berisi pengenalan dan pelukisan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

- b) Tahap *genering circumstances* atau tahap peningkatan konflik, pada tahap ini masalah dan peristiwa menyulut mulai dimunculkan.
 - c) Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang intensitasnya.
 - d) Tahap *climax*, konflik dan pertentangan yang terjadi dilakukan dan ditimpakan kepada para tokoh cerita untuk mencapai titik intensitas puncak.
 - e) Tahap *denouement*, merupakan tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian.
- 3) Penokohan

Penokohan merupakan sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, pelukisan atau penggambaran mengenai tokoh cerita sedangkan tokoh adalah pelaku cerita. Aminudin (dalam Andri 2017: 173) pengertian tokoh yaitu pelaku yang mengemban peristiwa atau kejadian dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam suatu novel. Nurgiyantoro (2015: 258) menyatakan jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh yang disebut pertama merupakan tokoh utama cerita (*central character*) sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan, ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik yang memengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya belum tentu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Jika dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tritagonis.

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya digambarkan baik dan positif dan disukai oleh pembaca. Watak protagonis seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, pandai, cerdik, dan setia kawan.
- b) Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya digambarkan buruk dan negatif dan dibenci oleh pembaca. Watak antagonis seperti pendendam, pembohong, sombong, iri, suka pamer dan ambisius. Meskipun watak antagonis dilukiskan buruk dan negatif ada juga tokoh-tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat yang baik.

c) Tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu atau muncul sebagai tokoh yang dapat menyelesaikan konflik dalam suatu cerita, biasanya disebut juga sebagai pelaku yang menjadi penengah/pendamai konflik antara pelaku protagonis dan antagonis.

4) Latar

Abrams (dalam Andri 2020: 212) menyatakan bahwa latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Atar Semi menganggap latar atau setting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa termasuk didalamnya terdapat tempat dan menunjuk pada waktunya. Latar memberikan arah cerita secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting bagi pembaca untuk menciptakan kesan realistis. Adapun kategori latar menurut buku Pengkajian Prosa Fiksi karya Andri Wicaksono sebagai berikut :

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah fiksi berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling berkaitan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” suatu peristiwa itu terjadi. Penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalnya pada pagi, siang atau malam. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah misalnya berupa tanggal, bulan, tahun bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

c) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi misalnya berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, keyakinan, tradisi, cara berfikir dan bersikap.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Sudut pandang mengarah pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana dalam menyajikan tokoh, tindakan dan latar. Nurgiyantoro (dalam Andri, 2017: 242) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan masalah teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, serta artistiknya kepada pembaca.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) menyatakan bahwa hakikat sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan

cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang yang umum digunakan pengarang dibagi empat jenis yakni :

- a) Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan, yakni pengarang secara langsung terlibat dalam cerita.
 - b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan, yakni tokoh “aku” hanya sebagai pembantu tokoh lain yang lebih penting.
 - c) Sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan-mahatahu, yakni pengarang berada diluar cerita, biasanya pengarang menjadi seorang pengamat maha tahu dan mampu berdialog langsung dengan pembaca.
 - d) Sudut pandang *third person-limited* atau diaan terbatas dalam sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan cerita.
- 6) *Stilistika/style*

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang *stile*. *Stile/gaya* secara tradisional didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak-bagaimana penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan. Menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Andri 2017: 266) stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stil (style)* secara umum adalah cara-cara

yang khas, bagaimana segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal.

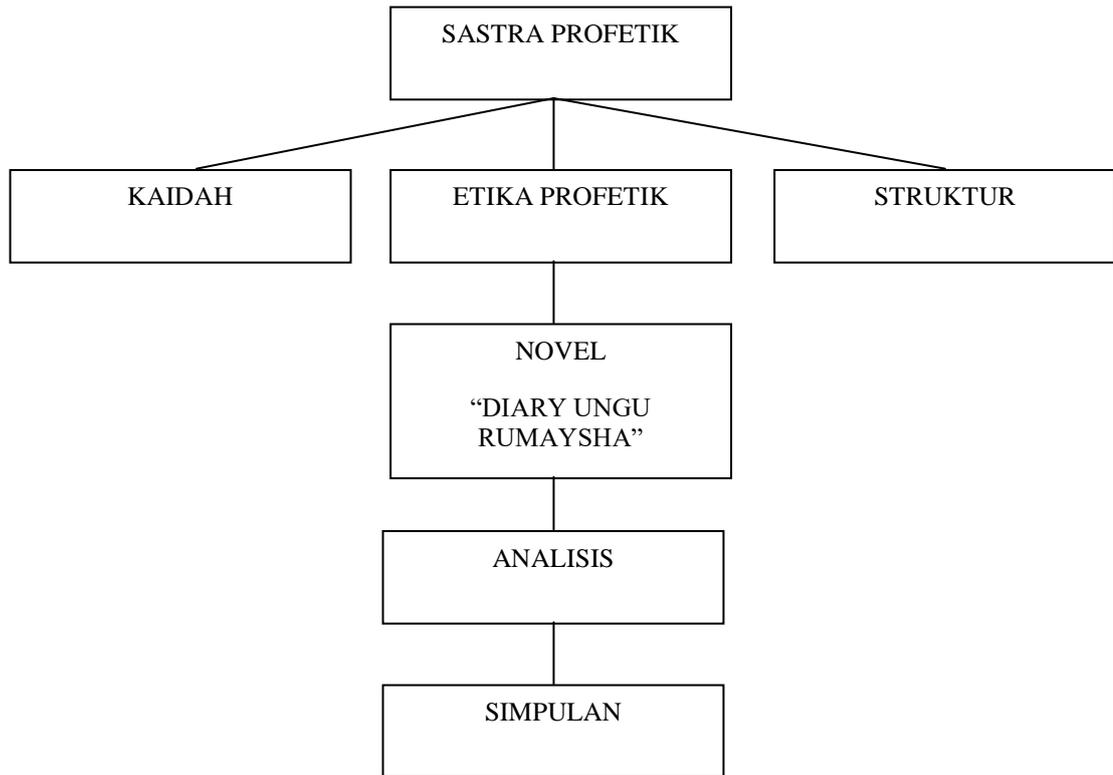
Gaya seorang pengarang antara satu dan yang lainnya tidaklah sama karena berbedanya selera dan kepekaan terhadap sesuatu disekitarnya. Adapun unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi diksi, imajeri, dan sintaksis. Diksi diartikan sebagai pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang. Diksi menciptakan suatu imaji tertentu. Imajeri diartikan sebagai kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Sedangkan sintaksis yaitu cara pengarang menyusun kalimat dalam karyanya serta panjang pendek kalimatnya.

J. Alur Pikir Penelitian

Adapun alur pikir penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



K. Preposisi

Preposisi merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan alur pikir penelitian, maka preposisi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terhadap sastra profetik khususnya etika profetik dapat menambah wawasan baik mahasiswa maupun masyarakat sekitar.
2. Analisis etika profetik yang dilakukan penting peranannya dalam menumbuhkan sikap ketuhanan dan kemanusiaan.
3. Etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* dapat diidentifikasi dan sebagai bahan implementasi menyadarkan dan menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan umat manusia berupa karya sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Jane Richie dikutip dalam Lexy J. Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di dunia sosial dan persoalan manusia yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa bukan dengan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan. Sesuai dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan etika profetik yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*.

B. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan objek penelitian novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah 2020 yang diterbitkan oleh Telaga Aksara Yogyakarta.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip dalam Moleong (2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Data Primer

Data primer merupakan literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu novel *Diary Ungu Rumaysha* (2020) karya Nisaul Kamilah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat untuk membantu penelitian, yaitu berupa buku-buku, atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara terkait dengan etika profetik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses awal dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Menurut Sugiarti, dkk. (2020: 33) studi pustaka merupakan studi yang dilakukan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya seperti buku, majalah, koran, naskah dan lain-lain. Penelitian studi pustaka

dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab persoalan penelitiannya hanya dapat dilakukan melalui penelusuran dokumen dan tidak tersedia dilapangan.

Adapun prosedur studi pustaka menurut R. Poppy Yuniawati (2020: 15) sebagai berikut :

1. Pemilihan topik berdasarkan permasalahan atau fenomena yang ada.
2. Eksplorasi informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian.
3. Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh.
4. Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi yang bersumber dari buku, jurnal atau literatur lain yang dapat mendukung penelitian.
5. Membaca sumber penelitian, peneliti harus membaca bahan bacaan secara mendalam untuk memperoleh informasi terkait dengan judul penelitian.
6. Membuat catatan, peneliti membuat catatan penting terkait informasi dengan judul penelitian.
7. Mengolah catatan, setelah sumber data yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.
8. Penyusunan laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditetapkan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Moleong (2017: 330) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mengungkapkan Triangulasi merupakan

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan satu dengan yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama lalu melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Dilakukan dengan dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik

Memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk memeriksa kembali derajat kepercayaan data atau membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya.

4. Triangulasi Teori

Membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berbeda. Teori yang berbeda akan dijadikan sebagai bahan pemahaman yang lebih luas dan lebih terkait dengan penelitian yang dihadapi.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2017: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut tentang humanisasi, liberasi, dan transedensi.

2. Penyajian data

Sekumpulan informasi yang telah dipilih dan dipilah-pilah oleh penulis dalam bentuk penyajian data yang berhubungan dengan etika profetik humanisasi, liberasi, dan transedensi.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh mengenai etika profetik humanisasi, liberasi, dan transedensi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, peneliti menemukan beberapa kutipan yang mengandung dimensi humanisasi, liberasi, dan transedensi. Adapun temuan penelitian yang mengandung dimensi humanisasi, liberasi, dan transedensi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Temuan Penelitian Etika Profetik

No	Deskripsi Data	Jenis Etika Profetik		
		Humanisasi	Liberasi	Transedensi
1.	Alfaraby berjalan tenang, tetapi gagah. Fandi, si tukang iseng menyelonjorkan kaki kanannya ke luar meja. Geliginya menyeringai. Aku tahu Fandi berharap bisa menyungkurkan langkah si anak baru dengan kakinya itu.” “Fan !” pekikku sedikit berteriak dan memberi tekanan intonasi. “Fandi menoleh. Jemari tangan kananku membentuk tinju.” “Kakimu! Jangan ganggu dia!”. (Halaman: 7)	✓		
2.	Perkara kursi kosong itu, benar-benar jadi cerita legend. Menurut kasak-kusuk yang berkembang, kursi itu tidak diminati karena dekat jendela angker yang katanya sering ada penampakan anak kecil berkepala plontos, bermata merah nyala. Dibalik jendela yang bautnya lepas satu, berdiri sebatang pohon sawo tua yang konon, jadi rumah para jin. (Halaman: 7)	✓		

3.	Selanjutnya tidak ada dialog diantara kami. Al tenang menyimak penjelasan Bu Murji tentang hewan-hewan dalam Filum Arthropoda. Ia juga tampak antusias mencatat hal-hal penting dibuku tulis, sementara aku mulai menguap dijam terakhir ini karena semalam lembur membantu Bune mengaitkan hangtag jilbab. (Halaman: 8)	✓		
4.	Kususun rencana, esok hari jum'at, aku, Bune, dan kak Salma, akan ke makam Bapak selepas Asar untuk menabur bunga. Mengirim doa-doa, juga merenungi fakta bahwa kematian sangatlah dekat. Tidak peduli siapa yang tua, siapa yang muda, yang sakit kritis atau yang sehat. Kematian selalu mengintai manusia kembali ke pangkuan Sang Pencipta. (Halaman: 23)	✓		
5.	Ada saja yang menitip salam sambil memberi cokelat, roti, permen, makanan siap saji, minuman, dan Al tidak pelit membaginya padanya. Sejak aku jadi teman yang duduk berdekatan dengannya selama dua pekan, berat badanku naik setengah kilo. Makmur sentosa,hahahaha...(Halaman: 35)	✓		
6.	“Ya gak semua gamers dong, Rum. Ada ciri-cirinya. Makanya pas si Rony anak perlente itu gak pernah masuk sekolah selama tiga bulan berturut-turut, drop out. Lari dari rumah Cuma demi game, bisa jadi dia sudah terindikasi game disorder. Orang dengan kelainan ini, meski ada kecelakaan didepan mata, gak ngerasa ada greget untuk nolong. Tetap fokus ke gamenya doang.”(Halaman: 46)	✓		
7.	“Kakak lelakiku, Koh Avicenna Wiranegara, ia terjerumus di lembah narkoba justru ketika sedang sangat hebat-hebatnya dalam pelajaran sekolah.Setelah penggrebekan di salah satu teman kakak, ia direhabilitasi selama berbulan-bulan. Dari situlah, Papa sering tampak melamun. Mama dengan sabar mendampingi masa sulit Papa. Bagaimanapun Koh Avis, adalah anak lelaki yang digadang Papa jadi penerus kerajaan bisnis keluarga.” (Halaman: 47)	✓		
8.	Tak tanggung-tanggung, mereka yang terlibat tawuran massa antar desa ini bukan hanya remaja putus sekolah, tetapi juga bapak-bapak aktifis kongkow di warung kopi yang hobinya berlama-lama duduk	✓		

	diwarung, memesan secangkir kopi, menyemil sebungkus kacang goreng, lalu menghabiskannya empat jam kemudian. Mereka bilang, tawuran itu hal biasa. Wong klub bola level kabupaten yang bertanding di Liga Nasional, kalah, juga nawur kok. Sudah tradisi. Sudah bukan hal aneh. Toh polisi dan masyarakat tidak kaget lagi, makanya mereka tetap saja rusuh. (Halaman: 53)			
9.	<p>“Sambil mengucek mata, ku dudukkan badan. Ku raih kerudung segi empat merah jambu yang tergeletak disisi bantal, lalu ku pakai membentuk simpul tanpa peniti.”</p> <p>“Rum ! kakak kangen!” Kak Salma memeluk tubuh mungilku begitu pintu terbuka. Saking kuatnya pelukan, aku sampai terbatuk.</p> <p>“Kak, ‘uhuk-uhuk’ kendorin dikit. Sesak napas nih!”</p> <p>“Ia tertawa sambil mengendurkan. “Kangen, Rum!”</p> <p>“Salah sendiri, Kakak sibuk banget. Dua bulan lebih lho, gak pulang. Ngapain aja sih di Darul Qur’an, krasan banget?” (Halaman: 102)</p>	✓		
10.	Aku juga tak nyaman melihat tas merek Channel, hak tinggi, gincu merah merona, dan jilbab yang ia putar rapat di leher ala hijab kekinian. Dinda memang mewakili neng modern yang masih terus mencari jati diri. Aku tidak bisa menghindari fakta bahwa tidak semua dzurriyah pondok memiliki karakter, selera, hobi, dan cara berpikir yang sama. Itu sunnatullah! Tidak ada sedikit pun yang kurang dan salah dari Dinda. (Halaman: 125)	✓		
11.	Kami berdua saling melontarkan nada prihatin terhadap wajah Islam yang diidentikkan dengan kekerasan saat ini. Padahal, Islam datang sebagai rahmatan lil alamin. Gejala Islamophobia makin menjadi-jadi dengan munculnya ISIS. Selain isu tersebut, timbul fenomena hate speech di platform media sosial dengan memanfaatkan sebaran akun palsu. Sosial media yang harusnya jadi alternatif silaturahmi justru dijadikan lahan empuk untuk memperbanyak sekat-sekat golongan. Betapa mudahnya seorang ulama besar dilabeli kafir, sesat, munafik, yahudi, antek cina, hanya karena	✓		

	perbedaan afiliasi semata. (Halaman: 137)			
12.	<p>“Mendekatlah. Asy!”</p> <p>“Sambil melangkah pelan, aku mendekat di sisi kiri beliau. Kedua tanganku terkunci.</p> <p>“Asy, santri nakal itu jangan dihukum terus menerus. Tapi dikirim Fatimah secara istiqomah. Dibacakan nama-nama mereka secara khusus dalam doa-doa dan wirid. Insyaallah mereka akan berubah.”</p> <p>(Halaman: 158)</p>	✓		
13.	<p>Memang benar, dulu Gus Asy sering nderekne Abah-Ibunya, Kiai dan Nyai Husen ke rumah untuk silaturahmi dengan Bapak dan Bune. Kedua orang tua kami bersahabat dekat meski Bapak hanyalah ustaz kampung dan Bune cuma penjahit. Semua pakaian keluarga Darul Quran, dijahitkan ke Bune. Nyai Husen yang humble itu selalu cocok dengan hasil jahitan Bune. Cukup setor kain, diskusi sebentar, pakaian itu mau dipakai acara apa, malam hari atau siang hari, outdoor atau indoor, lalu Nyai pasrah model pada Bune. (Halaman: 179)</p>	✓		
14.	<p>Aku menggeleng. Aku ingin segera sampai ke rumah Rumaysha. Rumah yang semasa SMA pernah membuatku duduk berlama-lama di bale-bale, melahap jajanan, sambil mendengar cerita dari Paklik Rum mengenai imperium Majapahit, Sumpah Amukti Palapa dari Mahapatih Gajahmada, hingga cerita-cerita tentang memedi tanah Jawa. (Halaman: 319)</p>	✓		
15.	<p>“Sepurane yo, Asy. Bude baru iso nyambangi. Bude baru datang dari tour Eropa selama beberapa hari. Juga baru dapat cerita, ternyata kamu gak jadi nikah sama bocah ayu kae,ya ? seng apal Qur’an...malah entuk adiknya iki?”</p> <p>Gus Asy mengangguk takzim.</p> <p>“Adiknya ini, hafidzoh juga kan? Kalau enggak, lak eman awakmu, Asy. Ora kafa’ah. Kalian sekeluarga apal Qur’an kabeh, lho! Setidaknya kalau gak dapat jodoh sesama anak Kiai, minimal ya yang apal Qur’an sama sepertimu.” (Halaman: 344)</p>	✓		
16.	<p>“Rum, Ibu adalah orang yang sangat kuhormati. Sampean sudah membuat beliau menunggu lama. Saking lamanya sampai</p>	✓		

	<p>beliau akhirnya ke musala sendirian. Padahal, dari semalam Ibu sudah wanti-wanti agar sampean ke musala biar dikenalkan santri”</p> <p>“Rum membeku. Ia tidak bisa mengucapkan hal lain selain maaf, maaf, dan maaf. Ia pikir, hal itu sangat sepele, tetapi bagiku merupakan hal yang urgen.” (Halaman: 366)</p>			
17.	<p>“Pernah suatu hari, Gus Asy pulang dari pondoknya dengan kulit hitam legam dan penuh jerawat”</p> <p>“Aku disana kerja bakti, Ndi. Angkat batu bata, jadi kuli”</p> <p>“Aku melongo. Bisa-bisanya Gus yang hafal Qur’an diusia 15 tahun ini jadi kuli. “Kok saget, Gus?”</p> <p>“Haiya! Santri senior memang bahu membahu bantu perluasan masjid. Aku ndaftar jadi kuli. Lumayan, Ndi. Sekarang aku sudah pinter ngecet dan pasang genteng” (Halaman: 395)</p>	✓		
18.	<p>“Maaf..Al,aku..memang menyayangimu. Tapi aku tak mau terikat dalam komitmen apa pun. Kita berteman saja seperti dulu. Bune, beliau masih ragu akan histori keluarga yang multi keyakinan. Maafkan jika Bune masih dogmitis dan konservatif soal nasab. Maafkan aku juga. Kamu tetap Al yang sama. Al yang indah bak Nebula.” (Halaman: 454)</p>	✓		
19.	<p>“Jujur, Rum. Aku itu masih keheranan. Masih relevankah pengelompokkan kelas berdasarkan nilai dan kecerdasan ? ku pikir era baru sudah melupakan konsep klasifikasi itu. Setahuku, konsep penyebaran acak, pemerataan terstruktur, adalah ide baru yang diadaptasi oleh semua sekolah modern. Ternyata tidak. Di SMA ini masih ada yang namanya kelas unggulan dan kelas regular. Mungkin Doktor Harun punya pertimbangan yang belum ku ketahui.” (Halaman: 39)</p>		✓	
20.	<p>“Mama yang galau, akhirnya bertanya pada banyak orang sampai akhirnya bertemu Kiai Ahmad, alumni Sidogiri. Beliau bilang, jalan satu-satunya adalah dengan mulai mengubah mindset Papa yang hedonis jadi lebih relijius. Aku dan kakak akhirnya dijebloskan ke pondok pesantren Al Munawir, Krapyak.” (Halaman: 47)</p>		✓	

21.	Dua hari sebelum upacara bendera, nyaliku sempat ciut saat diolok-olok oleh sekelompok anak lelaki di grup Paskibra yang sedang duduk bergerombol di taman sekolah. Mereka bilang harusnya pemimpin upacara adalah kaum laki-laki, bukan perempuan. Perempuan cukup sebagai pembawa bendera, atau jadi pengiring Mars Indonesia raya. Tidak boleh jadi pemimpin upacara. Apa salahnya jika perempuan jadi pemimpin upacara ? Memang kalian tidak tahu, banyak perempuan yang jadi pemimpin hebat di dunia ini?. (Halaman: 62)		✓	
22.	“Kalian mayoritas anak IPS, tentu kenal Indira Gandhi. Indira Priyadarshini Gandhi. Ia terpilih sebagai ketua partai kongres untuk menggantikan Lal Bahadur Shastri dan merupakan perdana menteri wanita pertama di India.” “Ada yang lain. Margaret Hilda Thatcher, Perdana Menteri Britania Raya pada tahun 1979-1990 yang lantang menentang komunisme.” (Halaman: 63)		✓	
23.	Alfaraby lelaki yang baik, pintar, dan santri. Apa yang salah dengan dirinya ? Apakah hanya karena buyutnya non muslim. Ia dianggap tidak lebih Islami dibanding mereka yang berasal dari kakek buyut muslim ? Bukankah para muallaf, mereka menerima ajaran agama dengan sangat rasional, penuh pertimbangan, dan melewati banyak tantangan ? (Halaman: 105)		✓	
24.	Ibu mendesah. “Saya bukannya meragukan Salma lho, Bah. Ibu ini sangat tahu bagaimana indahnya akhlak dia, bagaimana kefasihan lisannya, wong ibu yang setiap hari nyemak hafalan santri. Tapi, tahu sendiri toh, keluarga njenengan iki kurang seneng kalau dzurriyah Mbah Hasyim dapat santrine dewe. Nanti kayak Mas Syafi’ itu, meski dia alim tetep saja kalau ngimami cuma jadi badal. Sepanjang hidup selalu dihantui oleh status lama sebagai santri dan alumni. Atau seperti cerita neng-neng teman Ibu dulu pas waktu muda. Mereka dianggap kere munggah bale. Aku nggak mau nanti istri Asy dibegitukan, Bah.” (Halaman: 138)		✓	
25.	“Mereka itu bukan keluarga kiai terpandang. Dari dulu aku gak setuju kamu berteman akrab dengan Ki dalang. Tapi kamu ngeyel,		✓	

	dik ! Kamu tetap berteman baik sampai-sampai menjodohkan putra satu-satunya dengan anaknya dalang itu ! protes bude Fatma, kakak abah yang tertua.” (Halaman: 150)			
26.	“Bun, selalu doakan Rum. Rum sebenarnya belum siap jadi istri. Bahkan, Rum sama sekali tak memberi kabar pada teman-teman soal pernikahan ini. Rum tak mau jadi bulan-bulanan mereka. Bune tahu sendiri selama ini Rum masuk di komunitas yang menolak propaganda pernikahan dini. Rum butuh waktu sebentar untuk menjelaskan pada sahabat-sahabat Rum. Rasanya gak siap kalau tiba-tiba kehilangan mereka.” (Halaman: 255)		✓	
27.	“Abah dulu sering bilang, Ki Sono itu orang yang istiqomah mengamalkan puasa Daud, wirid Lathif, dan Riyadhoh Dalailul Khoirot. Disaat wayang di daerah mereka masih mengagungkan kisah para Bathara alias dewa-dewi dengan lakon utama Mahabarata dan Ramayana, Ki Sono lebih senang menonjolkan lakon Punokawan yang asli Jawa. Syi’ir yang dibawakan ibu-ibu sinden berjilbab pun isinya selawat atas Nabi. Menggunakan campuran bahasa Arab dan Jawa.” (Halaman: 272)		✓	
28.	“Tanpa dinyana. Ibu membalas WA-ku dengan huruf yang semuanya di capslock.” “CARI ISTRI APA CARI SANGGAN? IBU NGGAK PERNAH MILIH MENANTU CUMA BUAT MENOPANG PONDOK. ITU NAMANYA TIDAK TULUS! MAS IPARMU SEMUA MEMBANTU DQ BUKAN ATAS PERINTAH ABAH DAN IBU. DAN LAGI, DI DQ SUDAH ADA TIM USTAZ-USTAZAH. NGUAWUR KAMU ASY KALAU MENGANGGAP IBU MILIH MENANTU HANYA KARENA MEMANFAATKAN POTENSINYA BAGI PONDOK!” (Halaman: 312)		✓	
29.	“Nggeh, kados Ekalaya niku, Kak. Kisah itu bisa diambil hikmah bahwa seharusnya pendidikan tidak terbang pilih kepada kasta. Kalau sekarang, istilahnya strata sosial. Drona, mewakili symbol institusi pendidikan, harusnya tidak membatasi akses		✓	

	pendidikan hanya pada kaum borjuis berduit. Banyak anak bangsa yang potensial, tapi mereka bukan dari golongan the have. Kalau mau daftar saja mahal, maka orang jadi berpikir, yang mahal pasti bagus, dan yang murah tidak bagus.” (Halaman: 381)			
30.	“LSM yang saya ikuti, Mas. Persatuan Feminis Indonesia. Mereka kurang sepakat dengan perjodohan ala Siti Nurbaya. Saya masuk disitu karena tertarik dengan kepedulian mereka terhadap kasus-kasus kekerasan pada perempuan, disaat banyak elemen lain tidak peduli. PAFI melakukan pendampingan hingga ke akar-akarnya. Mereka tidak hanya memulihkan kondisi psikis korban, tetapi juga menyupport secara materiel untuk kembali berdaya.” (Halaman: 416)		✓	
31.	“Piye sekolahmu, Rum. Penak ? Gak pengen mondok, ta?tanya kakak sambil membetulkan ujung jilbab yang berkibar dihempas semilir” “Aku tertawa sambil merapatkan pelukan pada kak Salma” “Gak usah mondok, Kak. Iku bagiane sampean. Aku tak dirumah saja nemani Bune. Biar Bune gak kesepian” “Tapi jangan lupa tetep ngaji, lho! Wong tradisi keluarga kita itu muhibbin, pecinta para habaib dan ulama. Ojo nganti ninggal ngaji, belajar kitab, senajan tidak mukim di pondok.” (Halaman: 26)			✓
32.	“Sebenarnya, apa sih yang salah dengan ABG yang mencoba taat menegakkan aturan agamanya? Sejak usiaku tujuh tahun, Mama sudah mengajarkanku tentang konsep mahrom dan non mahrom. Coba kamu baca Annur ayat 30-31” “Ku buka aplikasi Qur’an di ponsel. Mengetik rangkaian huruf di kolom search” (Halaman: 67)			✓
33.	“Pondok itu, Rum, kawah condrodimukonya umat Islam. Mereka dididik, digembleng, diajari cara nglakoni urip biar atine madep manteb marang Pangeran. Tidak silau dengan urusan dunia, tapi tidak juga berlepas diri. Poro Kiai pondok banyak yang sakti mandraguna, lho. Apalagi di jaman penjajahan dulu, ulama itu juga panglima perang. Ahli taktik Pendekar” (Halaman: 69)			✓

34.	<p>Aku tak sanggup menatap raut kecewa diwajah Bune, jika nekat berhubungan dengan Al meski sembunyi-sembunyi. Tidak. Aku tidak ingin mengecewakan perempuan yang sangat ku cintai. Seluruh baktiku adalah untuk Bune. Aku tidak mungkin lupa sebuah ajaran, bahwa ibu adalah pusaka keramat bagi anak-anaknya. (Halaman: 106)</p>			✓
35.	<p>Di usia lima tahun, aku sudah bisa menghitung hingga perkalian. Ibu mengajarku baca tulis tanpa beliau sadari. Ketika kelas satu SD, aku sudah fasih membantu Ibu menghitung berapa kembalian belanjaan tetangga. Aku dan kakak-kakak juga bekerja sama menimbang gula lalu memasukkan ke plastik kiloan. Biasanya, sembari menjaga toko, Abah dan Ibu menderas Qur'an. Setiap Asar, beliau khusus membaca Surat Waqi'ah tiga kali, ijazah dari Mbah Kakung, katanya untuk meluaskan rizki min haitsu laa yahtasib, dari arah yang tak terduga. (Halaman: 117)</p>			✓
36.	<p>Setiap kali kami pulang dari pondok, Abah-Ibu akan selalu menghubungkan apa pun dengan ayat. Contohnya, ketika kami diajak memilih kambing kurban. Abah akan bertanya, coba sebutkan ayat Al Qur'an yang ada hubungannya dengan kambing, lalu kami bergantian membaca Al An'am ayat 43, Al Anbiya' ayat 78, Annahl ayat 80, Ash Shoffat ayat 107, Shood ayat 24 dan Thoha ayat 18. (Halaman: 121)</p>			✓
37.	<p>Setelah berpikir sejenak, Kak Minah mulai membaca Al mu'minuun ayat 12-14 yang menceritakan tentang proses penciptaan manusia. Surat Al Anbiya' ayat 30 tentang penciptaan alam semesta. Surat Al Hijr ayat 22 tentang proses penyerbukan tanaman melalui angin, dan banyak lagi yang lainnya. Ketika Kak Minah berhasil melalui challenge, Ibu dan Abah menepati janji. Beliau tidak egois memaksakan apa yang beliau mau. (Halaman: 122)</p>			✓
38.	<p>Ustazah Aida tersenyum simpul lalu menjawab, "Karena karpet di masjid ada gambar kubahnya, Gus." Salma tidak mau menginjak gambar kubah itu sebagai salah satu manifestasi dari surat Al Hajj ayat 32: wa man yuadzdim sya'aairollahi fainnahaa</p>			✓

	min taqwal quluub. Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Halaman: 128)			
39.	Mataku terpukau saat memandang pusat keindahan Hagia Shopia, yakni view di sekitar area mimbar. Ada kaligrafi Allah dan Muhammad berukuran raksasa, sedang di tengahnya ada lukisan Bunda Maria” “Alhamdulillah ala jamii'i ni'amillah” betul-betul aku dibuat terpesona. Jika yang bangunan dengan ornamen Kristen-Islam dijadikan satu seperti ini di Indonesia, pastilah sudah heboh tanpa ketemu ujungnya. (Halaman: 142)			✓
40.	Siapa yang tidak terenyuh dengan perjuangan beliau menegakkan agama Islam hingga diludahi, dilempari kotoran, mengalami percobaan pembunuhan berkali-kali, dianggap gila, pembohong, dan ketika malaikat penjaga gunung Thoif menawarkan pilihan untuk membenturkan dua gunung agar penduduk yang melempari Rasulullah dengan batu hingga berdarah-darah itu hancur binasa, Rasul menjawab, “Saya hanya berharap kepada Allah, andaikan pada saat ini, mereka tidak menerima Islam, mudah-mudahan kelak mereka akan jadi orang-orang yang beribadah kepada Allah.” (Halaman: 146)			✓
41.	Abah-Ibu menginstruksikan para ustaz DQ untuk ziarah dan memimpin doa disana. Para santri ndalem sebagian dikerahkan untuk membantu segala tetek bengek persiapan pemakaman, kirim doa, hingga persiapan kedatangan kami sepulang umrah. Abah mendesain bagaimana caranya agar sehari setelah rawuh umrah bisa langsung takziah. Sementara Ibu sudah sudah mengontak mbak ndalem, agar menyiapkan jenang abang bersamaan dengan rawuhnya beliau. Biasanya sepulang umrah atau haji, kami memang membagi jenang abang sebagai tanda syukur, sekaligus 'visa' agar bisa ke luar rumah setelah bepergian jauh. (Halaman: 149)			✓
42.	Mereka, seumpama kaum terpencil. Tak ada keseruan menggelus smartphone, apalagi berselancar di media sosial. Para santri lebih memilih sepak takraw, sepakbola, hingga			✓

	acara panjat manga sekaligus rujakan ala santri, sebagai keseruan yang tidak ada bandingnya. Pernah suatu ketika, aku melihat mereka membuat roti bakar dengan menyetrika rotinya sambil diberi alas kertas buku. Kaleng bekas wafer coklat mereka jadikan sebagai pengganti mangkok, katanya sih lebih seru. (Halaman: 156)			
43.	Aku tak bisa membayangkan persiapan keluarga Bu Hanum seperti apa rumitnya. Makanya, Abah-Ibu mengirim banyak santri untuk membantu persiapan disana. Sementara aku, banyak waktu ku habiskan dengan menenggelamkan diri dalam bacaan Al-Qur'an. Aku mencari ketenangan agar siap menerima pernikahan ini dengan lapang dada. Tekadku untuk menerima wasiat Salma, adalah cara untuk membahagiakan Abah-Ibu. (Halaman: 161)			✓
44.	Aku mendengar bisik-bisik tetangganya soal dirinya yang hanya jadi badal alias pengganti. Setiap kali ada tetangga datang menyampaikan selamat, mereka menyempatkan untuk menepuk pundakku sambil membesarkan hati” “Seng sabar, nggeh, Gus. Rum agak beda dengan Salma” Rumaysha mendengar itu semua karena ia ada di sebelahku. Pasti Rum sedih bukan kepalang. Namun, gadis itu tetap berdiri tegak menyalami semua tamu. Tetap mencoba melempar senyum saat pengambilan dokumentasi. (Halaman: 164)			✓
45.	Bune sudah mewanti-wanti, meski aku bersanding dengannya karena paksaan keadaan, aku harus belajar untuk jatuh cinta sesegera mungkin. Lelaki itu harusnya tidak menikah denganku, jika semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Namun, soal jodoh, mati, rezeki, katanya sudah tertulis di lauhil mahfudz ketika bayi masih berusia empat bulan dikandung. (Halaman: 166)			✓
46.	Malam itu, kuamati cara Gus Asy mengunyah. Satu suapan terasa lama sekali selesainya bagiku. Mau tidak mau, demi menjaga image, aku ikut-ikutan makan sepele mungkin. Mungkin dia mengamalkan sunah Rasul. Ngunyah aja tiga puluh tiga kali. Nah, kalau makan bareng dia, tar ketahuan dong kalau makanku barbar			✓

	banget. Tapi gimana, ya, lapar parah, nih, gerutuku dalam hati. (Halaman: 263)			
47.	Aku ingat betul, setiap yang ingin menonton wayang, wajib lebih dahulu Jemaah Magrib di masjid Jami' lalu bersama-sama membawa juz tiga puluh sebagai tanda khotmil Qur'an. Lantas dilanjutkan dengan membaca Rotibul Haddad yang disusun oleh al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad, ulama masyhur dari Tarim, Yaman. Ratib Al-Haddad yang dibaca selepas sholat Magrib dipercaya mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta-benda orang yang istiqomah membacanya. Segala macam jenis sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan atas izin Allah. (Halaman: 281)			✓
48.	Seberapa pun dalamnya lukaku, aku harus memberi hadiah kebahagiaan pada dua orang yang kusayangi itu. Gus Asy dan Rum harus bahagia. Biar hanya aku yang terluka dalam kisah indah mereka. Tak mungkin aku menjawab dengan jujur bahwa tanaman gantung itu sengaja aku usulkan karena tahu persis bahwa Rum sangat menyukai bunga. Aku sampai berdiskusi cukup lama dengan Gus Asy agar diizinkan menyulap balkon lantai dua jadi area pot gantung. (Halaman: 399)			✓

B. Pembahasan

Seperti yang telah dibahas pada bab II tinjauan teori, bahwa etika profetik merupakan gagasan yang dipelopori oleh Kuntowijoyo yang ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Etika profetik merupakan suatu upaya dalam menyadarkan manusia menuju ke arah Tuhannya. Saat ini manusia lebih dikuasai oleh perasaan emosional daripada intelektual, manusia cenderung terbawa arus dehumanisasi. Manusia memang tidak bisa menolak adanya perilaku dehumanisasi, hanya saja

perilaku tersebut dapat kita sadarkan dengan etika profetik yang mengandung humanisasi, liberasi dan transedensi.

Setelah melakukan pengelompokan data berupa humanisasi, liberasi, dan transedensi. Peneliti melakukan analisis dan memaparkan hasil temuan etika profetik sebagai berikut :

1. Humanisasi

Humanisasi merupakan suatu upaya memanusiakan manusia. Humanisasi diperlukan oleh masyarakat, sebab ada tanda-tanda masyarakat kita sedang menuju perilaku dehumanisasi seperti terbentuknya manusia mesin, massa dan masyarakat massa, serta budaya massa. Untuk meminimalisir tindakan dehumanisasi di masyarakat dan lingkungan sekitar diperlukan humanisasi. Berikut adalah kutipan penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi humanisasi beserta pembahasannya:

Nebula 1: Pasopati

“Alfaraby berjalan tenang, tetapi gagah. Fandi, si tukang iseng menyelonjorkan kaki kanannya ke luar meja. Geliginya menyeringai. Aku tahu Fandi berharap bias menyungkurkan langkah si anak baru dengan kakinya itu.”

“Fan !” pekikku sedikit berteriak dan memberi tekanan intonasi.

“Fandi menoleh. Jemari tangan kananku membentuk tinju.”

“Kakimu! Jangan ganggu dia!” (Halaman: 7)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menggambarkan dimensi humanisasi berupa tolong menolong yang dilakukan oleh Rumaysha karena menolong Alfaraby Wirabadja dari kejahilan temannya Fandi yang ingin menyungkurkan langkah Alfaraby.

“Selanjutnya tidak ada dialog diantara kami. Al tenang menyimak penjelasan Bu Murji tentang hewan-hewan dalam Film Arthropoda. Ia juga tampak antusias mencatat hal-hal penting dibuku tulis, sementara aku mulai menguap dijam terakhir ini karena semalam lembur membantu Bune mengaitkan hangtag jilbab.”(Halaman: 8)

Kutipan novel di atas menggambarkan sosok Rumaysha yang rela melembur semalaman untuk membantu *Bune* (Ibu Rumaysha), hal ini mencerminkan dimensi humanisasi berupa sikap peduli dan empati. Dalam bagian Nebula 1 : Pasopati tidak hanya terdapat dimensi humanisasi tetapi juga terdapat nilai dehumanisasi berupa kepercayaan mitos. Sebagai manusia yang beriman, seharusnya masyarakat mulai menuju ke arah realitas dan meninggalkan mitos. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkembang di lingkungan sekitar harus segera diputus dan tidak diwariskan kepada generasi selanjutnya karena akan menimbulkan perilaku syirik. Islam mengajarkan bahwa hanya pada Allah bersandar, berharap dan percaya kepada-Nya. Berikut penggalan kutipan novel yang menggambarkan dehumanisasi tradisonal berupa mitos.

“Perkara kursi kosong itu, benar-benar jadi cerita legend. Menurut kasak-kusuk yang berkembang, kursi itu tidak diminati karena dekat jendela angker yang katanya sering ada penampakan anak kecil berkepala plontos, bermata merah nyala. Dibalik jendela yang bautnya lepas satu, berdiri sebatang pohon sawo tua yang konon, jadi rumah para jin.” (Halaman: 7)

Nebula 3 : *Frangipani Empat Kelopak*

“Kususun rencana, esok hari jum’at, aku, Bune, dan kak Salma, akan ke makam Bapak selepas Asar untuk menabur bunga. Mengirim doa-doa, juga merenungi fakta bahwa kematian sangatlah dekat. Tidak peduli siapa yang tua, siapa yang muda, yang sakit kritis atau yang sehat. Kematian

selalu mengintai manusia kembali ke pangkuan Sang Pencipta.” (Halaman: 23)

Dalam penggalan kutipan novel di atas Rumaysha menunjukkan sikap beriman kepada Allah SWT, dengan mempercayai qada’ dan qadar berupa kematian seseorang serta menunjukkan akhlak terpuji seorang anak kepada orang tua dengan ziarah ke makam dan mengirim doa-doa kepada “Ki Wicaksono” bapak Rumaysha yang sudah meninggal.

Nebula 4: Sang Wiro

“Ada saja yang menitip salam sambil memberi coklat, roti, permen, makanan siap saji, minuman, dan Al tidak pelit membaginya padanya. Sejak aku jadi teman yang duduk berdekatan dengannya selama dua pekan, berat badanku naik setengah kilo. Makmur sentosa,hahahaha...” (Halaman: 35)

Dalam penggalan novel di atas menggambarkan sikap Alfaraby yang saling berbagi dengan teman sebangkunya Rumaysha. Hal ini merupakan dimensi Humanisasi memanusiakan manusia dengan cara saling berbagi satu sama lain.

Nebula 5: *Holopis Kuntul Baris*

“Ya gak semua gamers dong, Rum. Ada ciri-cirinya. Makanya pas si Rony anak perlente itu gak pernah masuk sekolah selama tiga bulan berturut-turut, drop out. Lari dari rumah Cuma demi game, bisa jadi dia sudah terindikasi game disorder. Orang dengan kelainan ini, meski ada kecelakaan didepan mata, gak ngerasa ada greget untuk nolong. Tetap fokus ke gamenya doang.” (Halaman: 46)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi yang dialami oleh Rony akibat terlalu sering

memainkan game, sehingga berdampak pada hilangnya dimensi humanisasi seperti hilangnya rasa sosial dan kepedulian.

“Kakak lelakiku, Koh Avicenna Wiranegara, ia terjerumus di lembah narkoba justru ketika sedang sangat hebat-hebatnya dalam pelajaran sekolah. Setelah penggrebakan di salah satu teman kakak, ia direhabilitasi selama berbulan-bulan. Dari situlah, Papa sering tampak melamun. Mama dengan sabar mendampingi masa sulit Papa. Bagaimanapun Koh Avis, adalah anak lelaki yang digadang Papa jadi penerus kerajaan bisnis keluarga.” (Halaman: 47)

Selain itu dehumanisasi juga dialami oleh kakak Alfaraby Koh Avis, yang terjerumus narkoba.

Nebula 6 : *Dendrobium Faciferum*

“Tak tanggung-tanggung, mereka yang terlibat tawuran massa antar desa ini bukan hanya remaja putus sekolah, tetapi juga bapak-bapak aktifis kongkow di warung kopi yang hobinya berlama-lama duduk diwarung, memesan secangkir kopi, menyemil sebungkus kacang goreng, lalu menghabisannya empat jam kemudian. Mereka bilang, tawuran itu hal biasa. Wong klub bola level kabupaten yang bertanding di Liga Nasional, kalah, juga nawur kok. Sudah tradisi. Sudah bukan hal aneh. Toh polisi dan masyarakat tidak kaget lagi, makanya mereka tetap saja rusuh.” (Halaman: 53)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi berupa tawuran yang terjadi dikalangan sesama supporter. Masyarakat telah menjadi manusia mesin, perilaku manusia tidak lagi berdasarkan nilai, norma serta akal sehat. Tawuran yang terjadi dikalangan masyarakat merupakan hasil dari manusia mesin.

Nebula 13 : *Cakra Tresna*

“Sambil mengucek mata, ku dudukkan badan. Ku raih kerudung segi empat merah jambu yang tergeletak disisi bantal, lalu ku pakai membentuk simpul tanpa peniti.”

“Rum ! kakak kangen!” Kak Salma memeluk tubuh mungilku begitu pintu terbuka. Saking kuatnya pelukan, aku sampai terbatuk.

“Kak, ‘uhuk-uhuk’ kendorin dikit. Sesak napas nih!”

“Ia tertawa sambil mengendurkan. “Kangen, Rum!”

“Salah sendiri, Kakak sibuk banget. Dua bulan lebih lho, gak pulang. Ngapain aja sih di Darul Qur’an, krasan banget?” (Halaman: 102)

Dalam penggalan kutipan novel di atas mencerminkan dimensi humanisasi berupa rasa kasih sayang Salma kepada adiknya Rumaysha.

Nebula 16 : *Tentang Pencarian*

“Aku juga tak nyaman melihat tas merek Channel, hak tinggi, gincu merah merona, dan jilbab yang ia putar rapat di leher ala hijab kekinian. Dinda memang mewakili neng modern yang masih terus mencari jati diri. Aku tidak bisa menghindari fakta bahwa tidak semua dzurriyah pondok memiliki karakter, selera, hobi, dan cara berpikir yang sama. Itu sunnatullah! Tidak ada sedikit pun yang kurang dan salah dari Dinda.” (Halaman: 125)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan budaya massa berupa barang konsumsi yang Dinda gunakan. Saat ini masyarakat telah menuju budaya massa dengan mengikuti banyak tren yang sedang populer dilingkungan sekitar.

Nebula 17 : *Kere Mungah Bale*

“Kami berdua saling melontarkan nada prihatin terhadap wajah Islam yang diidentikkan dengan kekerasan saat ini. Padahal, Islam datang sebagai rahmatan lil alamin. Gejala Islamophobia makin menjadi-jadi dengan munculnya ISIS. Selain isu tersebut, timbul fenomena hate speech di platform media sosial dengan memanfaatkan sebaran akun palsu. Sosial media yang harusnya jadi alternatif silaturahmi

justru dijadikan lahan empuk untuk memperbanyak sekatsekat golongan. Betapa mudahnya seorang ulama besar dilabeli kafir, sesat, munafik, yahudi, antek cina, hanya karena perbedaan afiliasi semata”(Halaman: 157)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi berupa manusia dan masyarakat massa. Kekuatan yang membentuk manusia dan masyarakat massa ialah diferensiasi sosial agama. Islam dinilai dan diidentikkan dengan kekerasan. Sehingga terbentuklah suatu masyarakat massa dengan mudah menilai Islam sebelah mata.

Nebula 20 : Darul Qur'an

“Mendekatlah. Asy!”

“Sambil melangkah pelan, aku mendekat di sisi kiri beliau. Kedua tanganku terkunci.

“Asy, santri nakal itu jangan dihukum terus menerus. Tapi dikirimi Fatihah secara istiqomah. Dibacakan nama-nama mereka secara khusus dalam doa-doa dan wirid. Inshaallah mereka akan berubah.”(Halaman: 158)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi humanisasi berupa sikap toleransi yang diberikan oleh Abah Gus Asy kepada santrinya yang nakal, beliau tidak harus menghukum akan tetapi cukup dengan memberikan doa-doa dan wirid kepada santri yang nakal.

Nebula 24 : Ngolah Roso

“Memang benar, dulu Gus Asy sering nderekne Abah-Ibunya, Kiai dan Nyai Husen ke rumah untuk silaturahmi dengan Bapak dan Bune. Kedua orang tua kami bersahabat dekat meski Bapak hanyalah ustaz kampung dan Bune cuma penjahit. Semua pakaian keluarga Darul Quran, dijahitkan ke Bune. Nyai Husen yang humble itu selalu cocok dengan hasil jahitan Bune. Cukup setor kain, diskusi sebentar, pakaian itu mau dipakai acara apa, malam hari atau siang

hari, outdoor atau indoor, lalu Nyai pasrah model pada Bune.”(Halaman: 179)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi humanisasi berupa sikap persaudaraan (ukhuwah islamiyah) antara keluarga Rumaysha dan Gus Asy tanpa memandang siapa orangnya dan apa pekerjaannya.

Nebula 43 : Janadaru

“Aku menggeleng. Aku ingin segera sampai ke rumah Rumaysha. Rumah yang semasa SMA pernah membuatku duduk berlama-lama di bale-bale, melahap jajanan, sambil mendengar cerita dari Paklik Rum mengenai imperium Majapahit, Sumpah Amukti Palapa dari Mahapatih Gajahmada, hingga cerita-cerita tentang memedi tanah Jawa.”(Halaman: 319)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi tradisional yang dilakukan oleh paklik Rumaysha yang disimbolkan dengan mempercayai *memedi* tanah Jawa. *Memedi* merupakan bahasa Jawa yang berarti mahluk halus. Saat ini masyarakat sedang menuju ke arah realitas dan mulai meninggalkan mitos-mitos yang beredar dilingkungan masyarakat.

Nebula 45 : Lelananing Jagad

“Sepurane yo, Asy. Bude baru iso nyambangi. Bude baru datang dari tour Eropa selama beberapa hari. Juga baru dapat cerita, ternyata kamu gak jadi nikah sama bocah ayu kae, ya ? seng apal Qur’an...malah entuk adiknya iki?”

“Gus Asy mengangguk takzim”

“Adiknya ini, hafidzoh juga kan? Kalau enggak, lak eman awakmu, Asy. Ora kafa’ah. Kalian sekeluarga apal Qur’an kabeh, lho! Setidaknya kalau gak dapat jodoh sesama anak Kiai, minimal ya yang apal Qur’an sama sepertimu.”(Halaman: 344)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi berupa massa dan masyarakat massa yang terbentuk dikeluarga Gus Asy yang predikatnya penghafal Al-Qur'an sedangkan Rumaysha hanyalah seorang gadis remaja biasa. Bude Gus Asy melakukan tindakan diferensiasi sosial kelas terhadap Rumaysha karena bukan dari golongan Kiai terpendang dan bukan penghafal Al-Qur'an.

Nebula 47 : Santri

“Rum, Ibu adalah orang yang sangat kuhormati. Sampean sudah membuat beliau menunggu lama. Saking lamanya sampai beliau akhirnya ke musala sendirian. Padahal, dari semalam Ibu sudah wanti-wanti agar sampean ke musala biar dikenalkan santri”

“Rum membeku. Ia tidak bisa mengucapkan hal lain selain maaf, maaf, dan maaf. Ia pikir, hal itu sangat sepele, tetapi bagiku merupakan hal yang urgen.”(Halaman: 366)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi humanisasi berupa sikap *birrul walidain* yang ditunjukkan oleh Gus Asy kepada Ibunya dengan menjaga akhlak dengan orang tua, menjunjung tinggi nama baik mereka dan tidak menyakiti hati mereka.

Nebula 50 : Sang Abdi

“Pernah suatu hari, Gus Asy pulang dari pondoknya dengan kulit hitam legam dan penuh jerawat”

“Aku disana kerja bakti, Ndi. Angkat batu bata, jadi kuli”

“Aku melongo. Bisa-bisanya Gus yang hafal Qur'an diusia 15 tahun ini jadi kuli. “Kok saget, Gus?”

“Haiya! Santri senior memang bahu membahu bantu perluasan masjid. Aku ndaftar jadi kuli. Lumayan, Ndi.

Sekarang aku sudah pintar ngecet dan pasang genteng”(Halaman: 395)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi humanisasi berupa sikap rendah hati, dan tidak merasa derajatnya lebih tinggi daripada santri yang lainnya. Gus Asy dengan sukarela mendaftar menjadi kuli bangunan untuk menolong pembangunan masjid meskipun statusnya adalah anak Kiai terpandang.

Nebula 57 : Cinta Pertama

“Maaf Al, aku memang menyayangimu. Tapi aku tak mau terikat dalam komitmen apa pun. Kita berteman saja seperti dulu. Bune, beliau masih ragu akan histori keluarga yang multi keyakinan. Maafkan jika Bune masih dogmitis dan konservatif soal nasab. Maafkan aku juga. Kamu tetap Al yang sama. Al yang indah bak Nebula.”(Halaman: 454)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dehumanisasi berupa diferensi sosial yang dialami oleh Alfaraby, hal ini terjadi karena Bune (Ibu Rumaysha) masih belum bisa menerima Alfaraby lantaran keturunan Alfaraby yang multi keyakinan. Saat ini ada beberapa masyarakat yang belum bisa menerima suatu hubungan kekeluargaan apabila ada salah satu dari rekan keluarga yang mempunyai nasab berbeda, hal inilah yang dapat memicu masyarakat massa yang membentuk sikap diferensi sosial yang menggolong-golongkan individu berdasarkan kelas dan status sosialnya tanpa menimbang sikap saling toleransi terhadap sesama.

2. Liberasi

Liberasi merupakan suatu upaya pembebasan dari belenggu sistem, sadar maupun tidak disadari manusia terkadang masih terbelenggu dengan suatu sistem. Misalnya terbelenggu oleh sistem sosial, sistem politik, sistem pengetahuan dan sistem ekonomi. Etika liberasi menurut Kuntowijoyo berakar dari makna *nahi munkar* yang bermakna mencegah kepada hal-hal yang munkar. Berikut adalah kutipan penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi liberasi beserta pembahasannya:

Nebula 4 : Sang Wiro

“Jujur, Rum. Aku itu masih keheranan. Masih relevankah pengelompokkan kelas berdasarkan nilai dan kecerdasan ? ku pikir era baru sudah melupakan konsep klasifikasi itu. Setahuku, konsep penyebaran acak, pemerataan terstruktur, adalah ide baru yang diadaptasi oleh semua sekolah modern. Ternyata tidak. Di SMA ini masih ada yang namanya kelas unggulan dan kelas regular. Mungkin Doktor Harun punya pertimbangan yang belum ku ketahui.”(Halaman: 39)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap Alfaraby yang kurang setuju atas sistem pendidikan yang membelenggu dalam suatu sekolah yang mengambil kebijakan tentang pengelompokkan kelas. Sudah merupakan hal biasa di dunia pendidikan tentang pengelompokkan kelas unggulan dan regular. Sistem pendidikan seperti ini sebenarnya akan menciptakan perilaku diferensi sosial yang mana kelas unggulan akan merasa bahwa dirinya yang terbaik disbanding dengan kelas regular.

Nebula 5 : *Holopis Kuntul Baris*

“Mama yang galau, akhirnya bertanya pada banyak orang sampai akhirnya bertemu Kiai Ahmad, alumni Sidogiri.

Beliau bilang, jalan satu-satunya adalah dengan mulai mengubah mindset Papa yang hedonis jadi lebih religius. Aku dan kakak akhirnya dijebloskan ke pondok pesantren Al Munawir, Krapyak.” (Halaman: 47)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan etika liberasi yakni nahi munkar mencegah dari kemunkaran yang dilakukan oleh Mama Alfaraby untuk mencegah kedua anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja dengan memasukkan keduanya ke dalam pondok pesantren.

Nebula 7 : Kaldera

“Dua hari sebelum upacara bendera, nyaliku sempat ciut saat diolok-olok oleh sekelompok anak lelaki di grup Paskibra yang sedang duduk bergerombol di taman sekolah. Mereka bilang harusnya pemimpin upacara adalah kaum laki-laki, bukan perempuan. Perempuan cukup sebagai pembawa bendera, atau jadi pengiring Mars Indonesia raya. Tidak boleh jadi pemimpin upacara. Apa salahnya jika perempuan jadi pemimpin upacara ? Memang kalian tidak tahu, banyak perempuan yang jadi pemimpin hebat di dunia ini? Aku membela diri dengan gagah berani.” (Halaman: 62)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi liberasi berupa penolakan ketidakadilan gender, perempuan dianggap remeh oleh laki-laki. Bagi laki-laki merekalah yang pantas menjadi pemimpin upacara, sedangkan perempuan cukup menjadi pembawa bendera. Namun hal itu tidak berlaku bagi Rumaysha, ia menolak dengan membela diri membebaskan belenggu sistem ketidakadilan gender yang sering berkembang dikalangan remaja.

Seperti kutipan novel dibawah ini :

“Kalian mayoritas anak IPS, tentu kenal Indira Gandhi. Indira Priyadarshini Gandhi. Ia terpilih sebagai ketua partai kongres untuk menggantikan Lal Bahadur Shastri dan merupakan perdana menteri wanita pertama di India.”

“Ada yang lain. Margaret Hilda Thatcher, Perdana Menteri Britania Raya pada tahun 1979-1990 yang lantang menentang komunisme.”(Halaman: 63)

Nebula 13 : Cakra Tresna

“Alfaraby lelaki yang baik, pintar, dan santri. Apa yang salah dengan dirinya ? Apakah hanya karena buyutnya non muslim. Ia dianggap tidak lebih Islami dibanding mereka yang berasal dari kakek buyut muslim ? Bukankah para muallaf, mereka menerima ajaran agama dengan sangat rasional, penuh pertimbangan, dan melewati banyak tantangan ?”(Halaman: 105)

Dalam penggalan kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan sistem sosial yang membelenggu. Alfaraby dianggap berbeda karena latar sosial buyutnya yang non muslim. Manusia sangat mudah menilai tingkat keimanan seseorang hanya karena latar sosial yang berbeda. Ada manusia yang dari lahir beragama Islam namun belum tentu tingkat keimanannya melebihi orang yang *muallaf* bisa saja mereka yang baru saja mengenal Islam lebih taat beribadah dibanding mereka yang dari lahir beragama Islam.

Nebula 17 : Kere Mungguh Bale

“Ibu mendesah. “Saya bukannya meragukan Salma lho, Bah. Ibu ini sangat tahu bagaimana indahnya akhlak dia, bagaimana kefasihan lisannya, wong ibu yang setiap hari nyemak hafalan santri. Tapi, tahu sendiri toh, keluarga njenengan iki kurang seneng kalau dzurriyah Mbah Hasyim dapat santrine dewe. Nanti kayak Mas Syafi’ itu, meski dia alim tetep saja kalau ngimami cuma jadi badal. Sepanjang hidup selalu dihantui oleh status lama sebagai santri dan alumni. Atau seperti cerita neng-neng teman Ibu dulu pas waktu muda. Mereka dianggap kere mungguh bale. Aku nggak mau nanti istri Asy dibegitukan, Bah.”(Halaman: 138)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa ibu gus Asy menolak penindasan sistem ekonomi dikalangan keluarga abah gus Asy (Bani Hasyim) yang menggolongkan atau merendahkan orang lain hanya karena Salma bukan dari kalangan Kiai melainkan hanya priayi (santri sendiri). Selepas meninggalnya Salma dan memberikan wasiat kepada ibunya agar gus Asy menikah dengan Rumaysha penindasan ketidakadilan sistem ekonomi terjadi lagi dengan penolakan secara mutlak keluarga besar Bani Hasyim baik Pakde, Bude, Paklik, dan Bulik juga para sepupu. Dibuktikan dengan penggalan kutipan novel dibawah ini :

“Mereka itu bukan keluarga kiai terpandang. Dari dulu aku gak setuju kamu berteman akrab dengan Ki dalang. Tapi kamu ngeyel, dik ! Kamu tetap berteman baik sampai-sampai menjodohkan putra satu-satunya dengan anaknya dalang itu ! protes bude Fatma, kakak abah yang tertua.”(Halaman: 150)

Nebula 35 : Manusia Setengah Fosil

“Bun, selalu doakan Rum. Rum sebenarnya belum siap jadi istri. Bahkan, Rum sama sekali tak memberi kabar pada teman-teman soal pernikahan ini. Rum tak mau jadi bulan-bulanan mereka. Bune tahu sendiri selama ini Rum masuk di komunitas yang menolak propaganda pernikahan dini. Rum butuh waktu sebentar untuk menjelaskan pada sahabat-sahabat Rum. Rasanya gak siap kalau tiba-tiba kehilangan mereka.”(Halaman: 255)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan usaha atau upaya Rumaysha beserta teman-temannya dalam pembebasan kaum perempuan terhadap propaganda pernikahan dini melalui sebuah komunitas. Beberapa masyarakat berfikir bahwa menikah muda merupakan perkara yang mudah tanpa melihat resiko yang

terjadi setelahnya. Bahkan ada juga orang tua yang memaksa anaknya yang belum cukup umur untuk segera menikah karena alasan ekonomi dan lain sebagainya.

Nebula 37 : Bumbu Rahasia

“Abah dulu sering bilang, Ki Sono itu orang yang istiqomah mengamalkan puasa Daud, wirid Lathif, dan Riyadhoh Dalailul Khoirot. Disaat wayang di daerah mereka masih mengagungkan kisah para Bathara alias dewa-dewi dengan lakon utama Mahabarata dan Ramayana, Ki Sono lebih senang menonjolkan lakon Punokawan yang asli Jawa. Syi’ir yang dibawakan ibu-ibu sinden berjilbab pun isinya selawat atas Nabi. Menggunakan campuran bahasa Arab dan Jawa.”(Halaman: 272)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi liberasi berupa kebebasan dalam seni yang dilakukan oleh Ki Sono. Pertunjukan dalang yang biasanya identik dengan kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana diubah oleh Ki Sono dengan menonjolkan lakon Punokawan serta para sinden yang biasanya dalam pewayangan tidak berjilbab dalam pewayangan Ki Sono mereka semua berjilbab dan membawakan syi’ir berupa selawat kepada Nabi.

Nebula 42 : Ektase Jiwa

“Tanpa dinyana. Ibu membalas WA-ku dengan huruf yang semuanya di capslock.”

“CARI ISTRI APA CARI SANGGAN? IBU NGGAK PERNAH MILIH MENANTU CUMA BUAT MENOPANG PONDOK. ITU NAMANYA TIDAK TULUS! MAS IPARMU SEMUA MEMBANTU DQ BUKAN ATAS PERINTAH ABAH DAN IBU. DAN LAGI, DI DQ SUDAH ADA TIM USTAZ-USTAZAH. NGUAWUR KAMU ASY KALAU MENGANGGAP IBU MILIH MENANTU HANYA KARENA MEMANFAATKAN POTENSINYA BAGI PONDOK!”(Halaman: 312)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi liberasi berupa pembebasan sistem politik yang dilakukan oleh Nyai Husen (ibu Gus Asy) atas pendidikan yang ditempuh Rumaysha. Ibunya tak ingin mencari menantu yang hanya untuk dimanfaatkan potensinya untuk kepentingan pondok pesantren.

Nebula 48 :Molimo

“Nggeh, kados Ekalaya niku, Kak. Kisah itu bisa diambil hikmah bahwa seharusnya pendidikan tidak tebang pilih kepada kasta. Kalau sekarang, istilahnya strata sosial. Drona, mewakili symbol institusi pendidikan, harusnya tidak membatasi akses pendidikan hanya pada kaum borjuis berduit. Banyak anak bangsa yang potensial, tapi mereka bukan dari golongan the have. Kalau mau daftar saja mahal, maka orang jadi berpikir, yang mahal pasti bagus, dan yang yang murah tidak bagus.”(Halaman: 381)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi liberasi berupa penolakan Rumaysha atas belenggu sistem pendidikan yang menilai siswanya dari strata sosial. Menurut Rumaysha setiap anak bangsa mempunyai potensi dan berkesempatan mendapat akses pendidikan baik yang berduit maupun kalangan ke bawah.

Nebula 52 : Rasa Isyana

“LSM yang saya ikuti, Mas. Persatuan Feminis Indonesia. Mereka kurang sepatat dengan perjodohan ala Siti Nurbaya. Saya masuk disitu karena tertarik dengan kepedulian mereka terhadap kasus-kasus kekerasan pada perempuan, disaat banyak elemen lain tidak peduli. PAFI melakukan pendampingan hingga ke akar-akarnya. Mereka tidak hanya memulihkan kondisi psikis korban, tetapi juga menyupport secara materiel untuk kembali berdaya.”(Halaman: 416)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan penentangan Rumaysha dan teman-temannya mengenai kasus

kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Kekerasan yang timbul bisa saja diakibatkan karena ketidakadilan gender. Perempuan dianggap lemah dan remeh oleh laki-laki sehingga laki-laki merasa di atas segalanya. Melalui LSM yang diberi nama PAFI Rumaysya beserta teman-temannya berusaha untuk melakukan pembebasan kaum perempuan dari penindasan ketidakadilan gender.

3. Transedensi

Transedensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya memanjat di/ke atas. Tujuan transedensi adalah menambah dimensi transedental dalam kebudayaan. Untuk meminimalisir arus *hedonisme*, *materialisme*, dan budaya yang dekaden masyarakat perlu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transedental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Bagi umat Islam transedensi berarti beriman kepada Allah Swt. Menurut Moh. Roqib dalam skripsi (Sulis Dayanti 2019: 30) indikator nilai transedensi berupa mengakui kekuatan supranatural Allah Swt dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermula dari-Nya. Melakukan upaya mendekatkan diri dengan Allah Swt dengan cara bertasbeeh memuji keagungan Allah Swt. Berusaha memperoleh kebaikan Tuhan. Mengkaitkan perilaku, tindakan serta kejadian dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an. Menerima setiap permasalahan hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat. Berikut adalah kutipan

penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi transedensi beserta pembahasannya:

Nebula 3 : *Frangipani Empat Kelopak*

“Piye sekolahmu, Rum. Penak ? Gak pengen mondok, ta? tanya kakak sambil membetulkan ujung jilbab yang berkibar dihempas semilir”

“Aku tertawa sambil merapatkan pelukan pada kak Salma”

“Gak usah mondok, Kak. Iku bagiane sampean. Aku tak dirumah saja nemani Bune. Biar Bune gak kesepian”

“Tapi jangan lupa tetep ngaji, lho! Wong tradisi keluarga kita itu muhibbin, pecinta para habaib dan ulama. Ojo nganti ninggal ngaji, belajar kitab, senajan tidak mukim di pondok.”(Halaman: 26)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap taat beragama oleh Bune (ibu Rumaysha). Bune tetap menasehati Rumaysha agar tetap mengaji dan belajar kitab seperti anak pondok lainnya. Di sisi lain keluarga Rumaysha merupakan keluarga pecinta habaib dan ulama. Sehingga Rumaysha tetap di didik untuk terus belajar agama meskipun tidak bermukim di pondok.

Nebula 8 : *Penghujung SMA*

“Sebenarnya, apa sih yang salah dengan ABG yang mencoba taat menegakkan aturan agamanya? Sejak usiaku tujuh tahun, Mama sudah mengajarkanku tentang konsep mahrom dan non mahrom. Coba kamu baca Annur ayat 30-31”

“Ku buka aplikasi Qur’an di ponsel. Mengetik rangkaian huruf di kolom search”

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat’. Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, kecuali yang (biasa) Nampak daripadanya”(Halaman: 67)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi transedensi yakni mengaitkan perilaku atau tindakan dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an.

“Pondok itu, Rum, kawah condrodikumunya umat Islam. Mereka dididik, digembleng, diajari cara nglakoni urip biar atine madep manteb marang Pangeran. Tidak silau dengan urusan dunia, tapi tidak juga berlepas diri. Poro Kiai pondok banyak yang sakti mandraguna, lho. Apalagi di jaman penjajahan dulu, ulama itu juga panglima perang. Ahli taktik. Pendekar”(Halaman: 69)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap takwa yang dimiliki oleh santri dipondok. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui belajar ilmu agama serta mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Nebula 13 : Cakra Tresna

“Aku tak sanggup menatap raut kecewa di wajah Bune, jika nekat berhubungan dengan Al meski sembunyi-sembunyi. Tidak. Aku tidak ingin mengecewakan perempuan yang sangat ku cintai. Seluruh baktiku adalah untuk Bune. Aku tidak mungkin lupa sebuah ajaran, bahwa ibu adalah pusaka keramat bagi anak-anaknya.”(Halaman: 106)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menggambarkan sosok Rumaysha yang penuh dengan kesabaran. Sabar adalah sikap menahan emosi dan keinginan. Rumaysha ingin sekali membalas cinta dari Alfaraby dan menjalin hubungan dengannya. Namun Rumaysha harus bersabar dan mengikhhlaskan Alfaraby agar tidak mengecewakan Bune. Orang yang ia sayangi dan hormati

Nebula 15 : Cawan Jiwa

“Di usia lima tahun, aku sudah bisa menghitung hingga perkalian. Ibu mengajarku baca tulis tanpa beliau sadari. Ketika kelas satu SD, aku sudah fasih membantu Ibu

menghitung berapa kembalian belanjaan tetangga. Aku dan kakak-kakak juga bekerja sama menimbang gula lalu memasukkan ke plastik kiloan. Biasanya, sembari menjaga toko, Abah dan Ibu menderas Qur'an. Setiap Asar, beliau khusus membaca Surat Waqi'ah tiga kali, ijazah dari Mbah Kakung, katanya untuk meluaskan rizki min haitsu laa yahtasib, dari arah yang tak terduga.”(Halaman: 117)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan perilaku ketakwaan yang dimiliki oleh Abah dan Ibu Gus Asy. Takwa berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Meskipun Ayah dan Ibu Gus Asy membuka toko mereka berdua tidak lupa bertakwa kepada Allah dengan cara membaca Al-Qur'an setiap Asar.

“Setiap kali kami pulang dari pondok, Abah-Ibu akan selalu menghubungkan apa pun dengan ayat. Contohnya, ketika kami diajak memilih kambing kurban. Abah akan bertanya, coba sebutkan ayat Al Qur'an yang ada hubungannya dengan kambing, lalu kami bergantian membaca Al An'am ayat 43, Al Anbiya' ayat 78, Annahl ayat 80, Ash Shoffat ayat 107, Shood ayat 24 dan Thoha ayat 18”(Halaman: 121)

Dalam penggalan kutipan novel di atas merupakan dimensi transedensi dengan mengkaitkan kejadian atau tindakan berdasarkan ajaran kitab suci Al Qur'an. Tanpa kita sadari banyak sekali kejadian maupun perilaku di bumi ini yang berdasarkan kitab suci Al Qur'an. Seperti kutipan penggalan novel dibawah ini :

“Setelah berpikir sejenak, Kak Minah mulai membaca Al mu' minuun ayat 12-14 yang menceritakan tentang proses penciptaan manusia. Surat Al Anbiya' ayat 30 tentang penciptaan alam semesta. Surat Al Hijr ayat 22 tentang proses penyerbukan tanaman melalui angin, dan banyak lagi yang lainnya. Ketika Kak Minah berhasil melalui challenge, Ibu dan Abah menepati janji. Beliau tidak egois memaksakan apa yang beliau mau.”(Halaman: 122)

“Ustazah Aida tersenyum simpul lalu menjawab, “Karena karpet di masjid ada gambar kubahnya, Gus.” Salma tidak mau menginjak gambar kubah itu sebagai salah satu manifestasi dari surat Al Hajj ayat 32: wa man yuadzdim sya’airrollahi fainnaaha min taqwal quluub. Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”(Halaman: 128)

Nebula 18 : Maklumat Guru

“Mataku terpekau saat memandang pusat keindahan Hagia Shopia, yakni view di sekitar area mimbar. Ada kaligrafi Allah dan Muhammad berukuran raksasa, sedang di tengahnya ada lukisan Bunda Maria”

“Alhamdulillah ala jamii’i ni’amillah..betul-betul aku dibuat terpesona. Jika yang bangunan dengan ornamen Kristen-Islam dijadikan satu seperti ini di Indonesia, pastilah sudah heboh tanpa ketemu ujungnya.”(Halaman: 142)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi transedensi berupa sikap mengagungkan Allah Swt, Gus Asy yang sedang berkunjung ke Hagia Sophia kagum dengan bangunan berukiran kaligrafi Allah dan Muhammad berukuran raksasa serta lukisan bunda Maria. Kekaguman Gus Asy tidak membuatnya lupa akan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Pada bagian Nebula 18 juga terdapat dimensi transedensi berupa sikap raja’. Raja’ merupakan perilaku terpuji yang senantiasa mengharapkan ridho dan keberkahan dari Allah Swt serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya sandaran hidup dan tidak menyekutukan-Nya. Berikut penggalan kutipan novel yang menggambarkan sikap raja’ :

“Siapa yang tidak terenyuh dengan perjuangan beliau menegakkan agama Islam hingga diludahi, dilempari kotoran, mengalami percobaan pembunuhan berkali-kali, dianggap gila, pembohong, dan ketika malaikat penjaga

gunung Thoif menawarkan pilihan untuk membenturkan dua gunung agar penduduk yang melempari Rasulullah dengan batu hingga berdarah-darah itu hancur binasa, Rasul menjawab, “Saya hanya berharap kepada Allah, andaikan pada saat ini, mereka tidak menerima Islam, mudah-mudahan kelak mereka akan jadi orang-orang yang beribadah kepada Allah.”(Halaman: 146)

Nebula 19 : Isyaroh

“Abah-Ibu menginstruksikan para ustaz DQ untuk ziarah dan memimpin doa disana. Para santri ndalem sebagian dikerahkan untuk membantu segala tetek bengek persiapan pemakaman, kirim doa, hingga persiapan kedatangan kami sepulang umrah. Abah mendesain bagaimana caranya agar sehari setelah rawuh umrah bisa langsung takziah. Sementara Ibu sudah sudah mengontak mbak ndalem, agar menyiapkan jenang abang bersamaan dengan rawuhnya beliau. Biasanya sepulang umrah atau haji, kami memang membagi jenang abang sebagai tanda syukur, sekaligus ‘visa’ agar bisa ke luar rumah setelah bepergian jauh”(Halaman: 149)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan rasa syukur yang ditunjukkan oleh Ibu Gus Asy dengan membuat jenang abang selepas pulang dari umrah kemudian jenang abang dibagikan kepada tetangga. Jenang abang merupakan perwujudan rasa syukur mereka telah kembali ke tanah air.

Nebula 20 : Darul Qur’an

“Mereka, seumpama kaum terpencil. Tak ada keseruan mengelus smartphone, apalagi berselancar di media sosial. Para santri lebih memilih sepak takraw, sepakbola, hingga acara panjat manga sekaligus rujakan ala santri, sebagai keseruan yang tidak ada bandingnya. Pernah suatu ketika, aku melihat mereka membuat roti bakar dengan menyetrika rotinya sambil diberi alas kertas buku. Kaleng bekas wafer coklat mereka jadikan sebagai pengganti mangkok, katanya sih lebih seru.”(Halaman: 156)

Dalam penggalan kutipan novel di atas mencerminkan sikap qana’ah yang dimiliki oleh santri. Qana’ah merupakan sikap

menerima apa adanya. Para santri dengan kondisi mereka yang sederhana tetap mereka terima dan jalani seperti bermain sepak takraw, sepakbola, dan acara panjat mangga serta membuat roti bakar dengan menyetrikanya. Mereka semua menjalaninya dengan sikap qana'ah dan tidak melakukan protes terhadap pengasuh maupun pengurus.

Nebula 21 : Khumaira

“Aku mendengar bisik-bisik tetangganya soal dirinya yang hanya jadi badal alias pengganti. Setiap kali ada tetangga datang menyampaikan selamat, mereka menyempatkan untuk menepuk pundakku sambil membesarkan hati”

“Seng sabar, nggeh, Gus. Rum agak beda dengan Salma”

“Rumaysha mendengar itu semua karena ia ada di sebelahku. Pasti Rum sedih bukan kepalang. Namun, gadis itu tetap berdiri tegak menyalami semua tamu. Tetap mencoba melempar senyum saat pengambilan dokumentasi.”(Halaman: 164)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menggambarkan sosok Rumaysha yang tabah dalam menghadapi gunjingan orang lain perihal dirinya yang menjadi badal pengantin. Sikap tabah berarti kuat dalam menghadapi cobaan dan ikhlas menerima segala sesuatu yang terjadi.

“Aku tak bisa membayangkan persiapan keluarga Bu Hanum seperti apa rumitnya. Makanya, Abah-Ibu mengirim banyak santri untuk membantu persiapan disana. Sementara aku, banyak waktu ku habiskan dengan menenggelamkan diri dalam bacaan Al-Qur'an. Aku mencari ketenangan agar siap menerima pernikahan ini dengan lapang dada. Tekadku untuk menerima wasiat Salma, adalah cara untuk membahagiakan Abah-Ibu.”(Halaman: 161)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap tawakal berserah diri kepada Allah. Gus Asy bertawakal dengan

menenggelamkan diri membaca Al-Qur'an agar bisa menerima pernikahannya dengan Rumaysha atas permintaan Salma.

Nebula 22 : Badal Pengantin

“Bune sudah mewanti-wanti, meski aku bersanding dengannya karena paksaan keadaan, aku harus belajar untuk jatuh cinta sesegera mungkin. Lelaki itu harusnya tidak menikah denganku, jika semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Namun, soal jodoh, mati, rezeki, katanya sudah tertulis di lauhil mahfudz ketika bayi masih berusia empat bulan dikandung.” (Halaman: 166)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menggambarkan sosok Rumaysha yang tawakal (berserah diri kepada Allah) atas apa yang telah terjadi padanya. Rumaysha menjadi pengganti kak Salma sebagai istri Gus Asy. Meskipun berat hati menerima wasiat dari kak Salma, Rumaysha berserah diri kepada Allah Swt bahwasanya urusan jodoh, kematian maupun rezeki sudah diatur oleh Allah.

Nebula 35 : Manusia Setengah Fosil

“Malam itu, kuamati cara Gus Asy mengunyah. Satu suapan terasa lama sekali selesainya bagiku. Mau tidak mau, demi menjaga image, aku ikut-ikutan makan sepelan mungkin”
“Mungkin dia mengamalkan sunah Rasul. Ngunyah aja tiga puluh tiga kali. Nah, kalau makan bareng dia, tar ketahuan dong kalau makanku barbar banget. Tapi gimana, ya, lapar parah, nih, gerutuku dalam hati” (Halaman: 263)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan dimensi transedensi berupa mencontoh perilaku terpuji Nabi Muhammad SAW. Gus Asy mengamalkan perilaku terpuji Nabi dengan mengunyah makanan sebanyak tiga puluh tiga kali.

Nebula 38 : Semesta Rasa

“Aku ingat betul, setiap yang ingin menonton wayang, wajib lebih dahulu Jemaah Magrib di masjid Jami' lalu bersama-

sama membawa juz tiga puluh sebagai tanda khotmil Qur'an. Lantas dilanjutkan dengan membaca Rotibul Haddad yang disusun oleh al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad, ulama masyhur dari Tarim, Yaman”
“Ratib Al-Haddad yang dibaca selepas sholat Magrib dipercaya mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta-benda orang yang istiqomah membacanya. Segala macam jenis sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan atas izin Allah.”(Halaman: 281)

Dalam penggalan kutipan di atas menunjukkan sikap beriman yang ditunjukkan oleh Ki Wicaksono (bapak Rumaysha) sebelum mendalang beliau mewajibkan kepada penonton untuk sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an juz tiga puluh sebagai tanda khotmil Qur'an dan juga membaca Rotibul Haddad. Semua perilaku terpuji yang dicontohkan oleh Ki Wicaksono merupakan dimensi transedensi berupa mengakui kekuatan supranatural Allah Swt dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya.

Nebula 50 : Sang Abdi

“Seberapa pun dalamnya lukaku, aku harus memberi hadiah kebahagiaan pada dua orang yang kusayangi itu. Gus Asy dan Rum harus bahagia. Biar hanya aku yang terluka dalam kisah indah mereka. Tak mungkin aku menjawab dengan jujur bahwa tanaman gantung itu sengaja aku usulkan karena tahu persis bahwa Rum sangat menyukai bunga. Aku sampai berdiskusi cukup lama dengan Gus Asy agar diizinkan menyulap balkon lantai dua jadi area pot gantung.”(Halaman: 399)

Dalam penggalan kutipan di atas menunjukkan dimensi transedensi berupa sikap ikhlas Suwandi menerima dengan tulus atas problema hidup yang terjadi. Suwandi harus menerima takdir bahwa Rumaysha, gadis yang ia cintai akhirnya menikah dengan Gus Asy.

Suwandi tak bisa membenci ataupun marah dengan Gus Asy karena ia mengasihi Gus Asy seperti mengasihi kakaknya sendiri.

C. Pembahasan Unsur Intrinsik Novel

Adapun unsur intrinsik atau unsur pembangun interen karya sastra dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah sebagai berikut :

1. Tema

Unsur pembangun tema merupakan hal penting dalam karya sastra. Tema merupakan pemikat daya tarik pembaca, terkadang pembaca tertarik membaca sebuah novel karena tertarik dengan tema yang disajikan oleh penulis. Meskipun tema merupakan daya tarik pembaca untuk membaca sebuah novel terkadang pembaca baru akan mengetahui tema yang diambil oleh penulis setelah membaca keseluruhan cerita.

Dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, menceritakan tentang perjuangan dan perjalanan kisah cinta Rumaysha, Alfaraby, dan Gus Asy. Selain mengangkat tema percintaan, penulis juga mengangkat tema perlawananan terhadap diferensi sosial berupa suku, ras dan agama. Perlawanan ini dilakukan oleh Alfaraby, meskipun kondisi keluarganya yang heterogen dan berasal dari keturunan Tionghoa bukan berarti iman yang dimiliki tidak sama seperti orang yang dari lahir sudah menganut ajaran Islam.

“Memang jalur keluarga Papa dari pihak nenek adalah non muslim semua. Akan tetapi, bukankah ketika iman telah

tertanam di dada, maka baginya ada kesetaraan, ada kafa'ah ? Jika dulu aku dianggap tidak layak hanya karena histori keluarga, apa Bune lupa bahwa Kan'an yang dilaknat itu putra Nabi Nuh? Apa Bune lupa bahwa Musa dibesarkan oleh musuh Allah bernama Fir'aun?"

"Bukankah iman yang dimiliki dari hati, bukan asal diturunkan dari nenek moyang, jauh lebih teguh karena ia membutuhkan banyak pengorbanan? Banyak orang tak menyadari bahwa jadi muallaf itu berat. Apalagi jika muallafnya sungguh-sungguh hijrah dan taat, bukan karena tendensi keduniawian." (Halaman: 327)

Selain tema perlawanan terhadap diferensi sosial, penulis juga mengangkat tema pembebasan terhadap sistem pendidikan yang masih memandang dari segi strata sosial, penulis juga mengangkat tema pembebasan kaum perempuan terhadap ketidakadilan gender yang sampai saat ini masih terus terjadi.

2. Plot/Alur

Plot/alur sangatlah penting dalam pembentukan rangkaian cerita suatu novel. Adapun plot dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah menggunakan alur progresif. Pengungkapan cerita lebih dari sudut peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa kini atau masa lalu menuju ke masa yang akan datang. Alur progresif menunjukkan kesederhanaan, mudah diikuti, dan tidak berbelit-belit. Peristiwa yang disusun berurutan mulai dari melukiskan keadaan, peristiwa-peristiwa mulai berkembang, keadaan mulai memuncak, mencapai titik puncak dan berakhir dengan penyelesaian.

Hal yang membuktikan bahwa plot dalam novel ini bersifat progresif yakni pada bagian pertama novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Bagian pertama menceritakan tentang awal

pertemuan antara Rumaysha Nahrasiyah Wicaksono dengan Alfaraby Wirabadja disebuah SMA Al Islah Sumberboto. Penceritaan itu diselingi dengan sorot balik penceritaan tentang pemilik yayasan SMA Al Islah Sumberboto.

“Pemilik yayasan Al Islah, Doktor Harun, adalah seorang kiai sekaligus pengusaha pom bensin yang tidak berhenti mengalirkan ide-ide pembaruan di sekolah. Di saat sekolah lain baru mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah, Doktor Harun sudah memulainya sejak aku duduk di kelas 7 SMP Al Islah Sumberboto.”(Halaman: 3)

Plot/alur memiliki tahapan-tahapan, seperti yang telah dipaparkan pada bab II tahapan alur menurut Gustav Freytag memiliki lima tahapan, yakni tahapan *situation*/pengenalan, *genering circumstances*/peningkatan konflik, *rising action*/peningkatan konflik, *climax*/puncak permasalahan, dan yang terakhir tahap *denouement*/penyelesaian.

Tahap awal *situation*/pengenalan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* menceritakan pengenalan kehidupan tokoh utama Rumaysha.

“Aku biasa menitipkan kerupuk ke beberapa warung sekitar rumah. Kalau di kantin sekolah, aku menjual bonggolannya. Siswa sekolah ini senang membeli irisan bonggolan yang digoreng dengan telur kocok. Prosesnya persis seperti menggoreng jajanan sempol ayam”(Halaman: 1)

Pada tahap ini juga merupakan awal pertemuan Rumaysha dan Alfaraby di SMA Al Islah Sumberboto.

“Begitu sampai bangku, Al meletakkan tas ransel hijau lumut bertuliskan US Army, lalu duduk menyapa dengan senyum yang begitu manis. Geliginya putih dan rapi. Dalam jarak dekat, pemuda ini terlihat sangat tinggi. Mungkin sekitar 170

sentimeter. Sangat jauh dibanding aku yang hanya 150 sentimeter”

“Aku Alfaraby Wirabadja”

“Ku balas senyumnya ramah, lalu mengatupkan tangan di depan dada”(Halaman: 8)

Tahapan awal/*situation* pada novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, dapat disimpulkan berisi potret kehidupan tokoh utama novel ini yakni Rumaysha beserta keluarga dan lingkungan tempat ia tinggal. Dalam tahap ini juga menceritakan kedekatan Rumaysha dengan Alfaraby semasa SMA yang menjadi teman sebangkunya.

Cerita berlanjut dengan munculnya berbagai konflik dalam cerita ini. Tahap ini dinamakan *generating circumstances*. Konflik mulai muncul ketika Alfaraby menyatakan perasaan suka kepada Rumaysha melalui sebuah diary ungu yang diberikannya kepada Rumaysha. Namun perasaan cinta Alfaraby tidak bisa diterima oleh Rumaysha meskipun keduanya mempunyai rasa yang sama lantaran *Bune* tidak setuju apabila Rumaysha berhubungan dengan Alfaraby yang mempunyai kondisi keluarga yang heterogen nenek dan buyut Alfaraby dulunya *non muslim*.

“Sstttt, ini rahasia sebenarnya, Rum. Begini, Bune sudah menyelidiki siapa Alfaraby. Neneknya dulu non muslim. Buyut-buyutnya semua non muslim. Bune tidak mau kamu dekat dengan orang yang punya garis nasab seperti itu. Bune sudah wanti-wanti sama kakak untuk jagain perasaan kamu biar gak kesengsem sama bocah ganteng itu.”(Halaman: 104)

Konflik mulai berkembang dan mengalami penegangan. Ketika kak Salma (kakak Rumaysha) telah di lamar oleh Gus Asy,

tiba-tiba kak Salma mengalami kecelakaan lalu lintas sehingga menewaskannya. Sebelum kak Salma wafat, ia meninggalkan wasiat agar Rumaysha menikah dengan Gus Asy. Meskipun Rumaysha masih remaja dan berstatus mahasiswa ia tetap menerima permintaan kak Salma dengan lapang dada.

“Jika Kiai dan Nyai Husen setuju dan Gus Asy pun menerima, aku ingin sampean menikah dengan Gus Asy sebagai pengganti posisiku. Gus Asy lelaki yang sangat baik, Rum. Aku mohon....” (Halaman: 196)

Konflik makin berkembang dan menegang kala Rumaysha pulang ke rumah Gus Asy yakni Darul Qur’an. Rumaysha harus beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang belum pernah sama sekali ia alami. Konflik yang dialami Rumaysha pun semakin berkembang tatkala Bude Nawawi tidak setuju dengan pernikahan Gus Asy dengan Rumaysha lantaran Rumaysha bukanlah seorang anak Kiai maupun penghafal Al-Qur’an.

“Adiknya ini, hafidzoh juga kan? Kalau enggak, lake man awakmu, Asy. Ora kafa’ah. Kalian sekeluarga apal Qur’an kabeh, lho! Setidaknya kalau gak dapat jodoh sesama anak Kiai, minimal ya yang apal Qur’an sama sepertimu” (Halaman: 344)

Cerita mulai mendekati klimaks, ketika Rumaysha membuat perjanjian Maskumambang dengan Gus Asy yakni merahasiakan status pernikahan mereka dilingkar pertemanan Rum. Akibatnya, Rum menghadapi situasi sahabat dekatnya mencintai sang suami.

“Isyana melirikku yang tegang, dan kaku. Ia lantas mengangguk. Fatimah tertawa, memberi selamat. Sementara aku, hatiku terasa tercacah, terbelah. Ini seperti petir yang menyambar tanpa angin atau pun hujan. Selangkah lagi aku sudah akan berterus terang, tetapi mereka justru

menyelaku. Selangkah lagi aku akan meminta pemakluman mereka, tetapi justru sahabat dekatku mengakui rasa kagumnya pada suamiku sendiri.”(Halaman: 419)

Akhirnya konflik pun mencapai puncaknya yakni Alfaraby yang dulu menaruh hati pada Rumaysha kembali datang untuk melamar Rumaysha menjadi istrinya. Tanpa disadari oleh Rumaysha, Gus Asy menyaksikan Alfaraby melamar Rumaysha didepannya sedangkan The Queen’s mulai mengetahui bahwasanya Rumaysha dan Gus Asy telah menikah.

“Pak Salim adalah suamiku. Kami sudah menikah. Pernikahan kami cukup mendadak. Rencananya, aku akan memberitahukannya siang ini. Tapi kedatangan Alfaraby diluar scenario yang kami buat. Aku menunggu waktu yang tepat untuk memberitahukannya karena aku takut kalian akan pergi dariku atau tidak menganggapku lagi sebagai teman.”(Halaman: 413)

Cerita mulai mengalami penurunan atau yang disebut tahap *denouement*. Sahabat Rumaysha atau geng dengan nama The Queen’s mulai menerima kenyataan bahwa Rumaysha telah menikah dengan Gus Asy. Sedangkan Alfaraby menerima kenyataan pahit Rumaysha telah menikah dengan Gus Asy dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan telah mengganggu kehidupan rumah tangga Rumaysha dan Gus Asy.

3. Penokohan

Novel *Diary Ungu Rumaysha* menghadirkan banyak tokoh dengan penokohan yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari sekian banyak tokoh di dalam novel ini, ada beberapa tokoh yang dianggap penting dan merupakan tokoh yang menguasai keseluruhan cerita.

Tokoh yang dianggap sebagai tokoh utama dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* yakni, Rumaysha, Gus Asy, dan Alfaraby. Tokoh-tokoh lain pun bukan serta merta tidak dianggap penting. Kehadiran tokoh lainnya juga menambah hidup cerita dalam novel ini. Adapun penokohan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* sebagai berikut :

- a. Rumaysha Nahrasiyah Wicaksono : sosok remaja yang tabah dan sabar dalam menjalani hidup sebagai badal pengantin bagi kakaknya. Selain itu Rumaysha tipikal gadis periang dan cerdas. Semasa SMA ia selalu mendapat ranking satu begitupun saat kuliah ia mendapat trophy juara lomba antar fakultas.
- b. Alfaraby Wirabadja : pemuda keturunan Tionghoa, yang terkenal cerdas sama cerdasnya dengan Rumaysha. Selain itu ia taat dalam beragama meskipun ia adalah seorang muallaf.
- c. Salim Abdullah Asy syathiri : merupakan suami dari Rumaysha yang sholih dan taat beragama. Sosok yang bijaksana, lembut dan romantis terhadap istrinya, juga sikap bertanggung jawab.
- d. Bune : Ibu Rumaysha merupakan sosok Ibu yang tak henti memberikan nasehat dan motivasi kepada Rumaysha agar kuat dalam menjalani hidup. Bune juga merupakan sosok yang tegar setelah kepergian suaminya.
- e. Abah Gus Asy : sosok Kiai yang disegani oleh santrinya, beliau seseorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Seperti saat keluarga besar Bani Hasyim menolak pernikahan Gus Asy

dan Rumaysha akan tetapi abah Gus Asy tetap menerima Rumaysha sebagai pengganti Salma.

- f. Nyai Husen : Ibu Gus Asy, seseorang yang berwibawa, berfikiran luas dan tegas dalam mendidik anak-anaknya.
- g. Suwandi : seorang abdi ndalem yang mempunyai watak penyabar, dan rajin bekerja dan membantu apa saja kebutuhan pondok.
- h. Dinda : Putri dari Kiai Nawawi, yang mempunyai sifat mudah merendahkan orang lain hanya karena berbeda strata sosialnya, hidupnya yang mewah membuatnya selalu menggunakan barang-barang yang bermerek.
- i. Bude Fatma dan Bude Nawawi : keduanya mempunyai sifat antagonis, dalam novel ini mereka berdua sama-sama menentang pernikahan Rumaysha dan Gus Asy. Mereka memandang Rumaysha tidak sederajat dengan keluarga besar Bani Hasyim.

4. Latar

Latar merupakan bagian yang mendukung peristiwa-peristiwa berlangsung atau dapat dikatakan latar merupakan media tempat bergulirnya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Latar mempunyai tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Adapun latar-latar yang terdapat dalam novel ini sebagai berikut :

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Pada novel *Diary Ungu Rumaysha* latar tempat pada peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel ini cukup luas. Hal ini dikarenakan alur dalam cerita ini cukup panjang. Oleh karena itu latar tempat dalam novel ini hanya diambil bagian yang penting dan mendominasi cerita dalam novel.

Latar tempat pertama berada di SMA Al Islah Sumberboto, tempat dimana ia belajar dan berkenalan dengan Alfaraby. Hingga keduanya mempunyai perasaan yang sama.

“Seleksi masuk SMA Al Islah Sumberboto sangat ketat. Meski letaknya di desa yang mayoritas penduduknya petani dan pengusaha konveksi, tetapi banyak alumni SMA ini yang lolos di ujian masuk perguruan tinggi negeri. Entah karena tirakat atau karena SDM-nya yang hebat”(Halaman: 3)

Rumah Rumaysha merupakan latar tempat peristiwa selanjutnya terjadi, ditempat ini Alfaraby mulai dekat dengan Rumaysha dengan menanam berbagai jenis Anggrek di rumah Rumaysha. Selain itu di tempat ini juga Rumaysha mengetahui hubungannya tidak disetujui oleh Bune.

*“Siang ini dia ke rumah untuk merawat anggrek yang dititipkannya. Aku dulu suka anggrek, tapi tidak spesifik. Hanya suka saja, tidak hobi. Namun Al membuatku menyukai *Dendrobium Faciferum* karena ia sering membicarakannya.”*(Halaman: 58)

“Bune tidak mau kamu dekat dengan orang yang punya garis nasab seperti itu. Bune sudah wanti-wanti sama

kakak untuk jagain perasaan kamu biar gak kesengsem sama bocah ganteng itu.”(Halaman: 105)

Dapat dikatakan rumah Rumaysha merupakan latar tempat yang sangat penting, karena ditempat inilah konflik pun mulai muncul dengan adanya wasiat dari kak Salma agar Rumaysha menikah dengan Gus Asy.

“Sudah ku coba menghafal namanya berkali-kali. Namun, entah kenapa sulit sekali. Aku harus menyiapkan secarik kertas kecil agar aku tak salah menyebut namanya yang panjang. Aku tak tahu harus bahagia atau berduka dengan pernikahan kontroversial ini. Ketika aku dipertemukan dengan Rumaysha diruang tengah rumahnya, gadis itu tampak habis menangis.”(Halaman: 163)

Latar tempat lain yang juga menjadi latar peristiwa dalam novel ini yakni pondok pesantren Darul Qur’an sekaligus rumah Gus Asy dan keluarga besarnya, ditempat ini Rumaysha mulai beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan juga bertemu dengan bude Nawawi yang menentang pernikahannya dengan Gus Asy.

Latar tempat selanjutnya yakni Fang-Fang Resto, di tempat inilah permasalahan mencapai puncaknya. Rumaysha bertemu dengan Alfaraby yang tengah melamarnya. Masalah semakin rumit dengan kehadiran Gus Asy menyaksikan Rumaysha dilamar lelaki lain.

“Ini pertama kalinya aku menjejak Fang-Fang Resto dan begitu takjub dibuatnya. Berada di belakang Balai Kota Malang, bersebelahan dengan museum Malang Tempo Doeloe, rumah makan ini tampak biasa saja dari sisi luar. Lahan parkirnya tak terlalu luas malah. Namun, kami begitu terkesima saat mulai masuk ke dalam.”(Halaman: 464)

Dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* antara lain SMA Al Islah Sumberboto, Rumah Rumaysha, Darul Qur'an dan Fang-Fang Resto. Keempat latar tempat tersebut dianggap penting karena konflik mulai berkembang pada keempat latar tersebut.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu kapan suatu peristiwa itu terjadi. Latar waktu yang terjadi dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, serta peristiwa sejarah semuanya terdapat di dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*. Adapun penggalan kutipan novel *Diary Ungu Rumaysha* yang menunjukkan latar waktu sebagai berikut :

“Pukul 11.00 WIB, mataku mulai terasa panas dan berat. Kuputuskan untuk wudhu di kamar mandi, salat Dhuha, mumpung azan Zuhur belum berkumandang.” (Halaman: 248)

“Hari ini, akhir Agustus, yaumul miladku, Rumaysha Nahrasiyah Wicaksono. Bune ingin membuatkan tumpeng yang merupakan ikon kuliner khas Indonesia untukku.” (Halaman: 246)

“Ia cerita, masih banyak orang Amerika yang trauma terhadap orang berdarah Timur Tengah sejak kejadian nine eleven, 11 September 2001 lalu.” (Halaman: 136)

“Ngapunten, saya shiyam Senin. Lupa tadi nggak ngasih tahu sampean.” (Halaman: 222)

“Tembok besar China dibangun mulai tahun 722 SM sampai 1655 M dan jadi bangunan terbesar yang membentang diatas gurun, pegunungan dan dataran bagaikan seekor naga raksasa yang ku tonton difilm Kera Sakti ditelevisi.” (Halaman: 118)

“Mereka sepakat melakukan jihad dengan para santri untuk mengusir penjajah dari Tanah Air dengan menyerbu Surabaya pada 9 November 1945.” (Halaman: 70)

c. Latar Sosial

Dalam suatu karya fiksi, latar sosial mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, serta cara berfikir dan bersikap. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* adalah budaya yang dianut oleh keluarga Rumaysha yang masih mengikuti budaya orang Jawa seperti tumpengan.

Adapun cara berfikir dan bersikap Rumaysha selalu dikaitkan dengan cerita pewayangan Mahabarata atau punokawan. Hal ini dikarenakan bapaknya adalah seorang dalang yang terkenal. Dari sinilah Rumaysha diajari agar tidak menjadi lakon wayang yang mempunyai karakter dan kelakuan buruk. Sedangkan latar sosial masyarakat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* menggunakan bahasa daerah Jawa.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya sastra. Selain itu sudut pandang berarti cara pengarang berperan dalam cerita. Apakah melibatkan dirinya atau orang luar cerita. Sudut pandang dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama (*First Person Central Point of View*). Dalam sudut pandang

orang pertama pelaku utama pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku sekaligus narator dalam ceritanya.

Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan menggunakan kata “aku/saya”. Si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat dalam diri sendiri, bersifat fisik maupun batiniah. Si “aku” menjadi fokus pusat cerita. Seperti contoh penggalan kutipan novel *Diary Ungu Rumaysha* di bawah ini :

“Aku sempat menduga Al mulai menyukaiku sejak awal kelas XII. Namun ia menunggu sampai mendekati masa UN untuk mengutarakan perasaannya selama ini. Pemuda itu bukan tipe suka bermain-main. Meski sekelas, ia dua tahun lebih tua dari usiaku. Alfaraby Wirabadja, pemuda populer itu menyukai gadis sederhana sepertiku. Tidak cantik, berkulit coklat, pendek, ah, aku jauh dari sempurna.”(Halaman: 79)

6. Gaya Bahasa

Novel *Diary Ungu Rumaysha* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Susunan kalimat serta kata-kata dan istilah yang digunakan mudah dimengerti. Pada novel ini banyak terselip bahasa Jawa dalam setiap penceritaannya. Bahasa Jawa sering muncul dalam percakapan para tokoh-tokohnya. Dalam percakapan antar tokoh banyak diselipkan peribahasa-peribahasa Jawa seperti “*Cakra Tresna*” (pusaran energy cinta), “*Kere Mungguh Bale*” (Sindiran untuk orang yang lupa diri ketika memperoleh kesuksesan dengan cara yang mudah), “*Witing Tresno Jalaran Soko Kulino*” (Cinta hadir karena terbiasa), “*Ojo Mburu Kidang Mlayu*” (Jangan

mengejar sesuatu yang mustahil kau raih), “*Obah Ngarep Kobet Mburi*” (Bersusah payah dulu di depan, nanti akan menggapai hasil manis dibelakang). Peribahasa-peribahasa Jawa dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* digunakan untuk menguatkan karakter masyarakat Jawa pada tokohnya.

Adapun majas yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* seperti, “diam seribu bahasa”, “gorden rumbai warna gold berbintik melambai di jendela”, “jelita seperti rembulan”, “buaya darat”, “hatiku melompat”. Selain majas-majas yang digunakan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* juga terdapat istilah-istilah bahasa asing seperti *humble*, *move on*, *flawless*, *passion*, dan *trouble maker*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah ditemukan bentuk etika profetik di antaranya humanisasi, liberasi, dan transedensi. Etika humanisasi ditemukan sebanyak 18 kutipan, berisi tentang sikap humanisasi antar tokoh maupun perilaku dehumanisasi berupa mesin politik, budaya massa, dan masyarakat massa yang dialami tokoh-tokohnya. Selanjutnya etika liberasi ditemukan sebanyak 12 kutipan, berisi tentang penolakan dari sistem belenggu (politik, pengetahuan dan pendidikan). Terakhir yaitu etika transedensi ditemukan sebanyak 18 kutipan berisi tentang kandungan sufisme di antaranya (sikap ikhlas, raja', tawakal, tabah, sabar, serta mengkaitkan perilaku dan tindakan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an).
2. Novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan sehingga menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah dan sikap saling tolong menolong kepada sesama.

Dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah terdapat etika humanisasi, liberasi, dan transedensi. Ketiganya, merupakan tiga hal yang terdapat di dalam etika profetik.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan penulis sebagai berikut :

1. Bagi pembaca sastra secara umum dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dibidang sastra profetik. Selain itu pembaca diharapkan untuk menerapkan dan mengimplementasikan etika profetik dalam kehidupan sehari-hari agar antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan tetap seimbang.
2. Bagi pengarang karya sastra, sebaiknya memulai menulis karyanya yang mengandung setidaknya kesadaran kemanusiaan. Agar karya sastra mempunyai peran dalam masyarakat dan memberi kesan positif serta tidak dianggap sebagai karya sastra murahan yang tidak mempunyai peran di masyarakat serta karya sastra yang dihasilkan dapat meminimalisir perilaku dehumanisasi bukan mencontohkan dan mendukung perilaku dehumanisasi yang mulai menggerogoti masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2015. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayanti, Sulis: 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Skripsi diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kamilah, Nisaul. 2020. *Diary Ungu Rumaysha*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diana, Yesi, dkk. 2017. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan*, (Online), Vol.,5, No.2, (<https://garuda.ristekbrin.go.id>, diakses 16 April 2021).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Yaniawati, R. Poppy. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan*. Makalah disajikan dalam acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan, di lingkungan dosen FKIP UNPAS, Bandung, 14 April.
- Purnomo, Sigit. 2015. *Etika Profetik Pada Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM press.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. University Press.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

NIM **17112316026**
 NAMA **MAYA NUR AFIDAH**
 FAKULTAS **TARBIYAH DAN KEGURUAN**
 PROGRAM STUDI **S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
 PERIODE **20202**
 JUDUL **ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL DIARY UNGU RUMAYSHA KARYA NISAU KAMILAH**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	20 Juli 2021	20 Juli 2021	FINISHING SKRIPSI	FINISHING SKRIPSI
2	20202	15 Juli 2021	15 Juli 2021	BAB V	BAB V
3	20202	15 Juli 2021	15 Juli 2021	BAB V	BAB V
4	20202	14 Juli 2021	14 Juli 2021	BAB IV	BAB IV
5	20202	11 Juli 2021	11 Juli 2021	BAB III	BAB III
6	20202	09 Juli 2021	09 Juli 2021	BAB II	BAB II
7	20202	06 Juli 2021	06 Juli 2021	BAB I	BAB I
8	20202	28 April 2021	28 April 2021	REVISI PROPOSAL	REVISI PROPOSAL
9	20202	24 April 2021	24 April 2021	PROPOSAL	PROPOSAL

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 14% Duplicate



Date	Kamis, Juli 29, 2021
Words	2345 Flagged Words / Total 16281 Words
Similarity	More than 10% Content Identified
Remarks	Low Plagiarism Detected - You are almost ready to publish!

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, hingga perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk imajinatif. Sedangkan menurut A. Teeuw (2015:20) kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta akar kata ha-, dalam kata kerja turunan berarti mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sarana.

Jadi, secara leksikal sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti ellapsastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk percintaan). Kurlewani (dalam Setiawan 2018:8) mengemukakan sastra sebagai sesuatu yang esensial berhubungan dan tidak bisa didefinisikan dari satu persepsi saja. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu.

Sedangkan Panuti Sudjiman (dalam Surastina 2018:5) mengungkapkan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti, keindahan, keartistikan, keorahnelan, dalam isi dan pengungkapannya. Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli diatas mengenai sastra yaitu sebuah karya yang mengandung keindahan, gagasan dan pesan dalam isi dan pengungkapannya yang bertujuan untuk mengarahkan pembaca.

Sastra merupakan ungkapan dalam penciptanya, maksudnya sebuah sastra tidak bisa dilepaskan dari pengalaman penciptanya, pengarangnya atau sastrawannya. Sastra merupakan aspek kebudayaan karena sastra sebagai cerminan segala kehidupan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Maka sastra berperan penting dalam kebudayaan. Sastra berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan menghibur diri pembaca. Menurut Warren (dalam Andri, 2017:73) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti meniknati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra semakin teriklud dengan munculnya novel bergenre remaja yang didalamnya kurang mengandung nilai-

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources

Internet Pages

- <1% 103.91.84.37 < bistream < handle
- <1% eprints.unm.ac.id < 25155 < 2
- 1% core.ac.uk < download < pdf
- <1% af-production.blogspot.com < 2018 < 03
- <1% repositori.usu.ac.id < bistream < handle
- <1% pengingatmateri.blogspot.com < 2015 < 04
- <1% satrik.unpkediri.ac.id < mahasiswa < file
- <1% plus.kapanlagi.com < mengenai < jms-jem
- <1% www.academia.edu < 15674744 < Plagiarism
- <1% thebaart.blogspot.com < 2017 < 11
- <1% repository.lainpurwokerto.ac.id < 2272 <
- <1% www.kompasiana.com < dani_mastuchah < 58
- <1% digilib.unsby.ac.id < 2928 < 5
- <1% achanadadieb.wordpress.com < 2011/01/14 <
- <1% winstarenews.wordpress.com < 2008/11/13 < k
- <1% jatengpost.co.id < sastra < satrikaj-wahana
- <1% www.jurnal.una.ac.id < index < jkb
- <1% mektypengasikaratam.wordpress.com < 20
- <1% www.researchgate.net < publikasi < 330
- <1% www.iputan5.com < ifestyia < read
- <1% eprints.unm.ac.id < 70589 < 3
- <1% eprints.undip.ac.id < 50564 < 1
- <1% www.in-plow.com < cembik < batas < masalah
- <1% eprints.usu.ac.id < 41141 < 2

BIODATA PENULIS

Nama : Maya Nur Af'idah
 NIM : 17112310026
 TTL : Serui, 12 Juni 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Jurusan : Tadris Bahasa
 Indonesia (TBIN)
 No Telp : 085230500465
 Alamat : Jl. Mandala Atas,
 Wonorejo, Nabire,
 Papua.

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang studi
TK	2003	2004	TK Darussalam	-
SD/MI	2004	2010	SD Al Hikmah Yapis	-
SMP	2010	2013	SMP Negeri 2 Nabire	-
SMK	2013	2016	SMK 02 Islam 45 Ambulu	Akuntansi
S1	2017	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia